

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN (*HARD SKILL*) TATA BOGA  
PADA ANAK DENGAN KEDISABILITASAN INTELEKTUAL DI  
SENTRA TERPADU KARTINI TEMANGGUNG**

**Oleh :**

**Rifghi Firdausi Mutashim**

**NRP 2104112**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG**

**2024**

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2024**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN (*HARD SKILL*) TATA BOGA PADA  
ANAK DENGAN KEDISABILITASAN INTELEKTUAL DI SENTRA  
TERPADU KARTINI TEMANGGUNG**

**Oleh :**

**Rifghi Firdausi Mutashim**

**NRP 21.04.112**

**Telah disetujui tanggal : 18 Oktober 2024**

**Oleh :**

**Pembimbing**



**Krisna Dewi Setianingsih, M. Si, Ph. D.**

**Mengetahui :**

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial**

**Program Sarjana Terapan**

**Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M. Si.**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, taklupa saya persembahkan laporan ini sepenuhnya kepada dua orang hebat dalam hidup saya, Ayahanda dan Ibunda. Keduanya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap di mana laporan ini akhirnya selesai. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat dan doa baik yang tidak pernah berhenti kalian berikan kepada saya . Saya selamanya bersyukur dengan keberadaan kalian sebagai orangtua saya. Tujuan penulis membuat laporan ini salah satunya ialah pemenuhan tugas setelah menjalankan Praktikum Institusi yang telah dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus – 27 September 2024. Selain itu, penulis juga dapat mempraktikkan nilai, etika dan keterampilan pekerja sosial di Sentra Terpadu “Kartini” di Temanggung.

Laporan ini disusun berdasarkan pedoman yang telah dikeluarkan oleh Lembaga Polteksos yang diwakili oleh Program Studi Pekerjaan Sosial, yaitu dengan melakukan praktik penerapan tahapan pertolongan pekerjaan sosial.

Penyusunan Laporan Praktikum ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari pihak-pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila melalui kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Suharma, S. Sos., M. P., Ph. D. selaku Direktur Poltekensos Bandung
2. Dr. Denti Kardeti, M. Si. selaku Kepala Program Studi Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial.
4. Krisna Dewi Setianingsih, M.Si., Ph. D. selaku Supervisor Praktikum Institusi, yang telah memberikan arahan selama berjalannya praktikum institusi.
5. Dra. Dewi Suhartini, M. Si. selaku Kepala Sentra Terpadu “Kartini” di Temanggung yang telah memfasilitasi keseluruhan praktikum institusi.
6. Fredi Suagiarto selaku Pekerja Sosial yang mendampingi selama di Sentra Terpadu “Kartini” di Temanggung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menambah pengalaman praktik penerapan tahapan pertolongan pekerjaan sosial.

7. Anggota kelompok yang terdiri dari Dendi Ramadhan, Ade Isna Syafitri Lesmana, Yuricha Aldila Putri, Jesika Abia Sinaga, Shintia Harmayanti Sibarani atas dukungan selama berjalannya praktikum institusi

Akhir kata penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, penulis masih melakukan kesalahan dalam penyusunan Laporan Praktikum Institusi. Oleh karena itu, penulis memohon maaf jika terdapat kesalahan yang ada dalam penulisan laporan ini.

Bandung, 4 Oktober 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI.....</b>	<b>1</b>
<b>LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI.....</b>	<b>2</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR FOTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium Institusi.....</b>	<b>1</b>
1.2.1 Tujuan.....	1
1.2.2 Manfaat.....	2
<b>1.3 Sasaran.....</b>	<b>2</b>
<b>1.4 Sistematika Penulisan.....</b>	<b>2</b>
<b>BAB II.....</b>	<b>4</b>
<b>2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....</b>	<b>4</b>
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga ( <i>Casework</i> ).....	4
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok ( <i>Groupwork</i> ).....	10
<b>2.2 Tahap dalam Proses Pekerjaan Sosial.....</b>	<b>16</b>
<b>2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Casework dan Groupwork.....</b>	<b>21</b>
2.3.1 Peran dalam Casework.....	21
2.3.2 Peran dalam Groupwork.....	23
<b>2.4 Tinjauan Konseptual Terkait Kasus yang Ditangani.....</b>	<b>25</b>
2.4.1 Anak dengan Kedisabilitas Intelektual.....	25
2.4.2 Disabilitas Intelektual Borderline.....	26
2.4.3 Kemandirian Bagi Penyandang Disabilitas.....	26
2.4.4 Teori Pemberdayaan.....	27
2.4.5 Praktik Berbasis Kekuatan.....	28
2.4.6 Teori Behavioral.....	28

2.4.7	Lembaga Pelayanan Sosial .....	28
<b>2.5</b>	<b>Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium .....</b>	<b>29</b>
<b>BAB III</b>	<b>.....</b>	<b>31</b>
<b>3.1</b>	<b>Gambaran Umum Sentra Terpadu .....</b>	<b>31</b>
3.1.1	Sejarah Singkat Sentra Terpadu .....	31
3.1.2	Tugas Pokok, Fungsi, dan Resolusi.....	31
3.1.3	Struktur Organisasi dan Sumber Daya Manusia .....	32
3.1.4	Wilayah Kerja.....	35
<b>3.2</b>	<b>Layanan Sentra Sentra Terpadu .....</b>	<b>36</b>
3.2.1	Program Sentra Terpadu.....	36
3.2.2	Kerangka Manajemen Organisasi.....	37
3.2.3	Bisnis Proses.....	37
3.2.4	Bentuk Layanan.....	38
<b>3.3</b>	<b>Profil dan Data Penerima Manfaat .....</b>	<b>39</b>
<b>BAB IV</b>	<b>.....</b>	<b>42</b>
<b>4.1</b>	<b>Tahap <i>Intake</i> dan <i>Engagement</i>.....</b>	<b>42</b>
<b>4.2</b>	<b>Tahap Asesmen .....</b>	<b>43</b>
<b>4.3</b>	<b>Tahap Rencana Intervensi .....</b>	<b>48</b>
<b>4.4</b>	<b>Tahap Intervensi .....</b>	<b>51</b>
<b>4.5</b>	<b>Tahap Evaluasi.....</b>	<b>56</b>
<b>4.6</b>	<b>Tahap Terminasi dan Rujukan .....</b>	<b>57</b>
<b>BAB V</b>	<b>.....</b>	<b>59</b>
<b>5.1</b>	<b>Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan capaian terbaik .....</b>	<b>59</b>
5.2.1	Dilema Etik Yang Dihadapi : .....	59
5.2.2	Pengalaman Praktikum Untuk Pengembangan Diri .....	60
5.2.3	Pengalaman Praktikum Untuk Pengembangan Professional Calon Pekerja Sosial .....	60
<b>5.2</b>	<b>Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Sentra .....</b>	<b>61</b>
<b>BAB VI</b>	<b>.....</b>	<b>63</b>
<b>6.1</b>	<b>Simpulan .....</b>	<b>63</b>
<b>6.2</b>	<b>Rekomendasi.....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>.....</b>	<b>66</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Struktur Organisasi .....	37
Gambar 3.2 Pendekatan ATENSI .....	40
Gambar 3.3 Kerangka Manajemen Organisasi.....	41
Gambar 4.1 Kuadran Strength Klien .....	53

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data SDM Sentra.....	39
Tabel 3.2 Data PM per Agustus .....	45
Tabel 4.1 Rencana Intervensi .....	50
Tabel 4.2 Hasil Evaluasi.....	56



## DAFTAR FOTO

Gambar 4.1 Asesmen.....	44
Gambar 4.2 Educational Group.....	51

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi Kegiatan.....	76
Lampiran 2 : Inform Consent wali .....	80
Lampiran 3 : Inform Consent Klien .....	83
Lampiran 4 : Berita Acara CC 1 .....	84
Lampiran 5 : Berita Acara CC 2.....	85
Lampiran 6 : Hasil Asesmen Psikolog AJS .....	82
Lampiran 7 : Rencana/Checklist Pelatihan.....	83

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi**

Praktikum Institusi di Sentra Terpadu/Sentra di bawah naungan Kementerian Sosial merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga. Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan.

Praktikum Institusi merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan bagi mahasiswa jurusan Pekerjaan Sosial. Praktikum Institusi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempraktikkan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai yang sudah dipelajari di perkuliahan. Mahasiswa dapat berhadapan langsung dengan klien Individu, keluarga dan kelompok.

Pelaksanaan Praktikum Institusi tersebar di berbagai setting pekerjaan sosial primary setting yang bertempat di Sentra/Sentra Terpadu Kementerian Sosial Republik Indonesia. Sentra Terpadu “Kartini” di Temanggung menjadi salah satu tempat pelaksanaan. Sentra Terpadu “Kartini” di Temanggung berlokasi di Jl. Kartini No.1-2, Bendo, Kertosari, Kec. Temanggung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah 56216. Sebelum menjadi multi layanan, Sendu Kartini memiliki kekhasan dalam menangani penyandang disabilitas intelektual.

### **1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium Institusi**

#### **1.2.1 Tujuan**

##### **1) Tujuan Umum**

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

##### **2) Tujuan Khusus**

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- (4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
- (5) Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

#### 1.2.2 Manfaat

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam :

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
- 6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

#### 1.3 Sasaran

Dalam pelaksanaan Praktikum Institusi memiliki sasaran sebagai berikut:

- 1) Klien AJS
- 2) Teman-teman Klien
- 3) Pihak lembaga Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) “Mandiri” Semarang

#### 1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan Laporan Praktikum Laboratorium ini mengikuti sistematika sebagai berikut :

- 1) BAB 1 : memuat Latar Belakang, Tujuan dan Manfaat, Sasaran, dan Sistematika Penulisan
- 2) BAB 2 : memuat penjelasan metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam casework dan groupwork, tinjauan konseptual dan regulasi yang mendukung.
- 3) BAB 3 : memuat Gambaran Umum Sentra Terpadu “Kartini” di Temanggung, Program/Layanan yang diberikan institusi, Profil Penerima Manfaat.
- 4) BAB 4 : memuat tentang Tahap *Intake* dan *Engagement*, Asesmen, Rencana Intervensi, Intervensi, Evaluasi, Terminasi.
- 5) BAB 5 : memuat Integrasi/Keterkaitan/Saling melengkapi metode casework dan groupwork dan capaian terbaik dalam praktikum institusi, Refleksi Praktikan, keterlibatan praktikan dalam kegiatan di sentra terpadu, tantangan praktikum institusi.
- 6) BAB 6 : memuat Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum) Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra dan Praktikum yang lebih baik)

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **2.1 Metode Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial adalah profesi yang dibangun dengan 3 kerangka, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai.

##### **2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga (*Casework*)**

*Casework* adalah metode pekerjaan sosial yang berfokus pada intervensi tingkat mikro yang menangani individu dan keluarga. Intervensi tingkat mikro berfokus pada bekerja dengan orang-orang secara individu, dalam keluarga, atau dalam kelompok kecil untuk mendorong perubahan dalam fungsi pribadi, sosial hubungan, dan cara orang berinteraksi dengan sosial dan kelembagaan sumber daya. Pekerja sosial memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan praktik klinis, termasuk strategi seperti intervensi krisis, terapi keluarga, hubungan dan rujukan.

Teknik-teknik yang digunakan praktikan pada praktikum kali ini adalah 1) Teknik Support, Teknik memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien. Contohnya seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain; 2) Teknik Provide Information, menawarkan fakta, pengamatan, dan deskripsi tertentu kepada klien sehingga dia dapat membuat keputusan atau melakukan suatu tugas; 3) Reinforcement, tindakan apa pun yang meningkatkan atau memperkuat perilaku sasaran; 4) Teknik Demonstration, Teknik ini digunakan saat ada cara belajar baru yang diperlukan. Pekerja sosial mendemonstrasikan tindakan yang akan dilakukan; 5) Teknik Small talk, teknik komunikasi yang digunakan dalam pekerjaan sosial untuk membangun hubungan yang nyaman dan menciptakan suasana santai antara pekerja sosial dan klien. Teknik ini biasanya digunakan pada awal pertemuan atau sesi untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan yang mungkin dirasakan klien, terutama ketika mereka merasa gugup atau enggan berbicara tentang masalah pribadi mereka.

Keterampilan aras mikro pekerja sosial berkaitan dengan keterampilan dalam menghadapi individu dan keluarga. Keterampilan berikut harus dimiliki pekerja sosial.

1) Komunikasi tingkat dasar :

(1) *Attending*

Attending adalah teknik non-verbal yang ditunjukkan pekerja sosial dalam bersikap dalam berkomunikasi dengan klien. Attending adalah sikap pekerja sosial dalam keadaan “aku disini” agar klien merasa bahwa pekerja sosial sudah siap dalam mendengarkan klien. Attending dapat ditunjukkan dengan rumus SOLER (Square, Openess, Lean, Eye contact, Relax).

- a. Duduk dengan posisi tubuh yang menghadap langsung kepada klien. Ini menunjukkan bahwa Anda memberi perhatian penuh dan siap mendengarkan dengan seksama.
- b. O - Open Posture: Jaga postur tubuh yang terbuka, tanpa menyilangkan lengan atau kaki. Postur terbuka menandakan bahwa Anda bersikap terbuka dan menerima terhadap apa yang klien katakan.
- c. L - Lean: Miringkan tubuh sedikit ke arah klien. Ini menunjukkan minat dan ketertarikan terhadap apa yang dibicarakan oleh klien, serta memperlihatkan bahwa Anda aktif mendengarkan.
- d. E - Eye Contact: Pertahankan kontak mata yang wajar dan tidak terlalu menatap. Kontak mata yang baik menunjukkan bahwa Anda terlibat dalam percakapan dan memberi perhatian penuh.
- e. R - Relax: Bersikaplah santai dan tidak tegang. Sikap yang rileks menciptakan suasana yang nyaman bagi klien, sehingga mereka merasa lebih aman dan bebas untuk berbicara.

(2) Mendengarkan Aktif

Mendengarkan yang efektif dalam wawancara. Memahami tujuan wawancara sangat penting karena membantu pekerja fokus pada hal-hal yang dikatakan klien yang relevan. Tujuan yang jelas berfungsi sebagai panduan untuk mendengarkan selektif dan memperjelas perhatian pada tema dominan daripada detail. Pendengar harus menangkap esensi komunikasi klien dengan memperhatikan makna di balik kata-kata mereka. Tema dominan harus dibentuk secara perlahan selama wawancara, dengan tetap terbuka terhadap revisi berdasarkan informasi baru yang muncul. Pendengar yang efektif

menunda membuat kesimpulan awal dan berusaha mendengarkan hal-hal yang tidak terduga.

(3) Empati tingkat dasar

Empati tingkat dasar dalam wawancara pekerja sosial melibatkan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh klien. ketika klien merasa didengar dan dipahami, mereka lebih mungkin untuk mempercayai pekerja sosial dan membuka diri tentang masalah mereka. Empati membantu klien merasa dihargai, sehingga mereka lebih cenderung berbagi informasi penting yang mungkin mereka sembunyikan jika merasa dihakimi.

(4) Memberikan umpan balik

Memberikan umpan balik dalam wawancara adalah proses penting yang membantu klien memahami bagaimana mereka dipersepsikan dan dapat meningkatkan kesadaran diri mereka.

2) Komunikasi tingkat menengah :

(1) Probing

Probing memastikan bahwa pewawancara tidak menerima hal yang signifikan namun bersifat umum pernyataan dari klien. Probing bukanlah teknik pemeriksaan silang melainkan proses penjelasan yang bijaksana yang memungkinkan orang yang diwawancarai dan pewawancara untuk melihat situasi secara lebih rinci yang memperjelas apa yang telah terjadi.

Pertanyaan menyelidik yang mencari informasi lebih spesifik mungkin diperlukan karena jawaban awal tidak mencukupi, tidak relevan, tidak jelas, atau tidak konsisten beberapa informasi yang ditawarkan sebelumnya. Gambaran umum situasi klien telah muncul, namun rincian konsekuensinya mungkin hilang. Kecuali pewawancara memperoleh informasi yang jelas, lengkap, dan relevan mengenai isi penting untuk mencapai tujuan wawancara, pewawancara mungkin salah berasumsi mengetahui apa yang ada dalam pikiran orang yang diwawancarai.

3) Komunikasi tingkat mahir :

(1)membantu klien menyampaikan “ceritanya”



Keterampilan pekerja sosial (peksos) dalam membantu klien menyampaikan "ceritanya" sangat penting dalam proses intervensi dan terapi. Keterampilan ini melibatkan beberapa teknik dan pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana klien merasa nyaman dan didengar.

(2) Membantu klien untuk “menantang” diri sendiri

Keterampilan pekerja sosial dalam membantu klien menantang dirinya sendiri adalah kunci dalam proses pemberdayaan dan pengembangan diri klien. Pekerja sosial dapat menggunakan berbagai teknik dan pendekatan untuk mendorong klien agar keluar dari zona nyaman mereka dan mengatasi hambatan yang menghalangi pertumbuhan mereka.

(3) *Self-disclosure*

Menurut Kadushin (2013), *self disclosure* atau pengungkapan diri mengacu pada pengungkapan secara kata-kata tentang peng-interview. *Self disclosure* sangat membantu dalam pelaksanaan wawancara karena membuat suasana menjadi hangat dan meningkatkan keterlibatan klien.

Pengungkapan diri yang diterapkan dengan keterampilan mencapai berbagai tujuan wawancara dapat digunakan untuk memvalidasi atau menormalkan pengalaman klien. Klien mungkin merasa cemas tentang apakah mereka memang demikian "gila" atau "aneh.”

4) Keterampilan asesmen :

(1)Menyusun Instrumen

Interview schedule pada dasarnya adalah sebuah daftar yang berisi sekumpulan pertanyaan yang terstruktur dan yang telah disiapkan, untuk dijadikan pedoman bagi wawancara dan peneliti dalam mengumpulkan informasi atau data tentang suatu topik atau isu tertentu. Jadwal akan digunakan oleh pewawancara, yang akan mengisi pertanyaan dengan jawaban yang diterima saat wawancara sebenarnya.

Interview schedule dapat meningkatkan reliabilitas dan kredibilitas data yang dikumpulkan, ini memungkinkan pewawancara dan peneliti mendapatkan lebih banyak informasi, karena mereka dapat mengajukan

pertanyaan lanjutan dan klarifikasi atas pertanyaan yang telah disiapkan. Dengan demikian, informasi yang dikumpulkan lebih relevan dan bermanfaat.

(2) Mind Mapping

Mind mapping dalam asesmen pekerja sosial adalah alat yang berguna untuk mengorganisasi informasi secara visual, membantu dalam analisis masalah klien, dan merencanakan intervensi yang efektif.

(3) Observasi

Menurut Sugiyono (2013), Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

(4) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.. Data sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sarna, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member cheek) dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sarna dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi,

dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

(5) Wawancara

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut.

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon.

(6) Penggunaan tools

Tools-tools dalam pekerjaan sosial adalah alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi klien maupun penyajian data yang didapat selama

asesmen. Contoh tools dalam pekerjaan sosial adalah BPSS, Genogram, Eco-map, Sample history map dll.

### 2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Groupwork*)

Metode Groupwork adalah intervensi aras mezzo dalam pekerjaan sosial. Intervensi mezzolevel menciptakan perubahan dalam kelompok tugas, tim, organisasi, dan jaringan penyampaian layanan. Dengan kata lain, lokus perubahan adalah dalam organisasi dan kelompok formal, termasuk struktur, tujuan, atau fungsi. intervensi tingkat mezzolevel mempengaruhi perubahan dalam organisasi memerlukan pemahaman tentang dinamika kelompok, keterampilan dalam memfasilitasi pengambilan keputusan, dan kemahiran dalam perencanaan organisasi. Bekerja dengan struktur lembaga dan Jaringan pemberian layanan sosial sangat penting untuk mengembangkan sumber daya yang berkualitas dan layanan.

Pada praktikum kali ini, praktikan menggunakan tipe kelompok Educational Group sehingga penjelasan dibawah hanya mencakup penjelasan terkait tipe kelompok tersebut.

#### **Educational Group**

Fokus dari tipe kelompok ini adalah mempelajari keterampilan-keterampilan yang kompleks, dengan mengundang ahli-ahli dibidangnya. Contoh hal-hal yang dilatih menggunakan tipe kelompok ini adalah kursus otomotif, Bahasa Inggris, mengurus bayi (*baby sitting*).

Tahapan pelaksanaan Educational Group, menurut Garvin (1996), Pra kelompok, Memulai Kelompok, Transisi, Evaluasi, Pengakhiran Kelompok. 1) Pra kelompok, Tahap ini merupakan fase persiapan yang penting sebelum kelompok dimulai. Fasilitator atau pekerja sosial berperan utama dalam merencanakan struktur kelompok secara mendetail. Langkah pertama adalah menentukan tujuan kelompok serta memilih anggota yang sesuai. Fasilitator harus mempertimbangkan kebutuhan individu dalam kelompok dan memastikan bahwa anggota yang dipilih mampu bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama. Selama pra kelompok, juga disusun aturan dasar yang akan mengatur jalannya kelompok, sehingga proses nantinya berjalan lebih teratur dan efektif; 2) Memulai kelompok, Ketika kelompok pertama kali bertemu, fokus

utamanya adalah membangun kepercayaan dan kenyamanan di antara anggota. Di sinilah fasilitator berperan penting dalam memperkenalkan anggota satu sama lain dan menjelaskan ekspektasi serta norma-norma kelompok. Anggota diajak untuk memahami tujuan yang ingin dicapai dan mengenali peran mereka dalam kelompok. Suasana yang aman dan mendukung sangat dibutuhkan agar anggota kelompok merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan cerita pribadi. Fasilitator bertanggung jawab untuk membentuk keterikatan antaranggota serta memastikan bahwa kelompok mulai berfungsi sebagai satu kesatuan.

3) Transisi, Tahap ini sering kali menjadi fase yang penuh tantangan karena kelompok mulai beranjak dari fase pengenalan menuju pekerjaan yang lebih mendalam. Selama transisi, anggota kelompok mungkin mulai mengungkapkan perasaan atau masalah yang lebih serius, yang sering kali menimbulkan ketidaknyamanan atau resistensi. Konflik juga bisa muncul di sini karena perbedaan pendapat atau gaya interaksi antaranggota. Tugas utama fasilitator dalam fase ini adalah membantu kelompok mengatasi resistensi tersebut dan menciptakan kepercayaan yang lebih kuat di antara anggota. Tahap transisi penting untuk memfasilitasi perubahan sikap atau perilaku yang diharapkan muncul dalam dinamika kelompok;

5) Evaluasi, Ketika kelompok sudah berada di tengah-tengah proses kerja, fasilitator dan anggota mulai melakukan evaluasi mengenai sejauh mana kemajuan yang telah dicapai. Anggota kelompok bersama-sama meninjau apakah tujuan awal yang telah ditetapkan di fase pra kelompok telah tercapai. Refleksi ini penting untuk menilai perkembangan baik secara individu maupun kelompok. Fasilitator mendorong anggota untuk mengidentifikasi keberhasilan yang telah diraih serta tantangan yang dihadapi. Evaluasi ini tidak hanya melihat hasil dari sudut pandang fasilitator, tetapi juga memberi kesempatan kepada anggota untuk menilai peran mereka dan bagaimana kelompok telah memengaruhi mereka;

5) Pengakhiran, Tahap pengakhiran adalah saat ketika hubungan kerja kelompok diselesaikan. Setelah tujuan kelompok tercapai atau periode kerja kelompok berakhir, fasilitator dan anggota akan berdiskusi mengenai apa yang telah dipelajari dan bagaimana pengalaman tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Emosi perpisahan biasanya muncul pada tahap ini, sehingga fasilitator perlu mendampingi anggota dalam menghadapi perasaan tersebut.

Pengakhiran yang baik adalah yang memastikan bahwa anggota telah siap untuk melanjutkan hidup mereka tanpa dukungan kelompok secara langsung. Dalam beberapa kasus, diskusi mengenai tindak lanjut atau dukungan tambahan yang diperlukan setelah pengakhiran juga dilakukan.

Keterampilan yang harus dimiliki pekerja sosial di aras mezzo berkaitan dengan kemampuan pekerja sosial dalam bekerja dengan kelompok. Menurut Toseland & Rivas (2017), dibawah ini keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki pekerja sosial:

1) Mempersiapkan Pertemuan Kelompok

Dalam mempersiapkan pertemuan pekerja sosial harus melakukan hal-hal dibawah ini:

- (1) Pekerja sosial harus melakukan penilaian secara terus menerus guna mengetahui kebutuhan anggota kelompok agar bisa mempersiapkan pertemuan kelompok.
- (2) Pekerja harus mempersiapkan agenda, seperti persiapan materi yang menarik yang menghasilkan diskusi, memperkirakan waktu yang diperlukan.
- (3) Pekerja sosial harus mempersiapkan ketika akan melaksanakan program untuk mencapai tujuan kelompok, program meliputi latihan, permainan, permainan, acara sosial, olah raga, menggambar, musik, tari, patung, dan banyak kegiatan nonverbal dan verbal lainnya. Pekerja sosial sering melakukan kesalahan karena menganggap bahwa beberapa kegiatan kesenian tidak menawarkan kegiatan verbal yang terapeutik. Padahal program tersebut bisa sangat terapeutik karena dapat meningkatkan hubungan interpersonal koordinasi motorik, rentang perhatian, dan kemampuan bekerja sama.
- (4) Pekerja sosial harus menggunakan pengetahuan mereka tentang perilaku manusia untuk memastikan bahwa kegiatan program sesuai dengan perkembangannya. Tingkat kemampuan, rentang perhatian, minat, dan motivasi semuanya harus dipertimbangkan dengan hati-hati ketika pekerja memilih kegiatan program terapeutik yang menyenangkan dan bermanfaat bagi setiap anggota.
- (5) Pekerja juga harus meninjau catatan dan penilaian dari rapat sebelumnya untuk membuat penyesuaian berkelanjutan. Memanfaatkan umpan balik secara efektif tentang kemajuan suatu kelompok sangat penting selama tahap tengah. Pekerja dapat menggunakan pengamatan yang dikumpulkan dalam rekaman ringkasan,

misalnya, sebagai dasar untuk menentukan bahwa pola interaksi kelompok rawat inap yang telah dijelaskan sebelumnya harus diubah untuk mendorong partisipasi dari beberapa anggota yang selama ini tidak aktif dalam diskusi kelompok.

## 2) Strukturisasi Kerja Kelompok

Pelaksanaan group work dapat dilakukan secara terstruktur. pekerja sosial dapat melakukan hal-hal dibawah ini guna mengatur pelaksanaan group work agar selalu terstruktur.

- (1) Beri tahu anggota tentang memulai dan mengakhiri grup tepat waktu.
- (2) Berikan perhatian pada pembagian waktu untuk mengakhiri pertemuan.
- (3) Fokus dan tinjau tujuan.
- (4) Membangun dan menjaga ketertiban pola komunikasi dan interaksi.
- (5) Hadiri transisi antar aktivitas kelompok.
- (6) Fokus pada intervensi multilevel: individu, kelompok, dan lingkungan.
- (7) Diakhiri dengan review dan evaluasi
- (8) Pekerja juga harus menyusun akhir pertemuan untuk merangkum dan menyimpulkan interaksi. Konsep atau aktivitas baru tidak boleh diperkenalkan menjelang akhir sesi. Jika tersisa beberapa menit, kelompok dapat diakhiri lebih awal atau waktu digunakan untuk mendiskusikan dinamika kelompok atau anggota, persepsi tentang kemajuan kelompok.
- (9) Pekerja harus memastikan bahwa anggota bekerja untuk mencapai tujuan mereka. Pengalaman mendengarkan ratusan rekaman sesi kelompok menunjukkan bahwa di tengah-tengah fase perlakuan kelompok, bahkan pekerja kelompok yang berpengalaman pun kadang-kadang lalai menjaga anggotanya tetap selaras dan berupaya mencapai tujuan masing-masing.
- (10) Pekerja menyusun pola komunikasi dan interaksi kelompok dengan membantu kelompok menentukan berapa banyak waktu yang harus dihabiskan untuk isu atau permasalahan tertentu dan dengan membimbing partisipasi anggota dalam permainan peran, latihan, dan aktivitas kelompok lainnya.
- (11) Pekerja juga harus berusaha untuk memupuk inisiatif dan kepemimpinan anggota, namun harus mencegah kelompok tersebut didominasi oleh satu individu atau sub kelompok. Kadang-kadang pekerja enggan untuk

menonjolkan diri, misalnya dengan membimbing kelompok dari diskusi satu isu ke isu lain atau mengarahkan permainan peran atau kegiatan program.

- (12) Saat memandu aktivitas kelompok, pekerja harus memastikan bahwa peralihan dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya berjalan selancar mungkin. Hal ini dapat dilakukan dengan merangkum apa yang telah dikatakan, merekomendasikan bagaimana kelompok dapat mengatasi permasalahan yang belum terselesaikan, dan menyarankan agar kelompok beralih ke permasalahan yang tersisa.
- (13) Ketika akan mengakhiri kelompok pekerja harus mengakhiri kelompok dengan ringkasan singkat tentang apa yang terjadi. Ringkasan tersebut harus mencakup tinjauan singkat mengenai hal-hal penting dan aspek-aspek penting dari diskusi kelompok, dengan berkonsentrasi pada pencapaian dan tugas-tugas yang masih perlu diselesaikan.

### 3) Melibatkan dan Memberdayakan Anggota Kelompok

Cara-cara dibawah ini dapat dilakukan untuk melibatkan dan memberdayakan anggota kelompok

- (1) Pekerja menunjukkan keyakinan mereka terhadap kekuatan anggota. Pernyataan yang mengungkapkan keyakinan terhadap motivasi dan kegigihan anggota, menunjukkan kemampuan mereka, dan menggambarkan pencapaian mereka sebelumnya membantu menumbuhkan aliansi terapeutik dan tekad anggota untuk mencapai tujuan tertentu.
- (2) Mengakui kesulitan dan hambatan yang mereka hadapi dalam upaya mencapai tujuan dan sasaran tertentu serta upaya mereka untuk mengatasinya. Pernyataan seperti “Ann, saya sangat mengagumi bahwa Anda tidak menyerah—bahwa Anda terus menghadapi masalah sulit ini dengan putri Anda” atau “Mengekspresikan diri Anda tentang masalah yang menyakitkan ini benar-benar menunjukkan keberanian Anda, Charlie” menegaskan dan memvalidasi upaya anggota untuk mengendalikan kehidupan mereka sendiri, bahkan ketika pekerjaannya sulit.
- (3) Membantu mereka mengetahui bahwa mereka mempunyai kepentingan dalam isi dan arah kelompok. Pernyataan seperti “Ini adalah grup Anda. Apa yang ingin Anda lihat terjadi di dalamnya?” membantu anggota mengatasi



kecenderungan untuk mengharapkan pekerja mengambil tanggung jawab penuh atas isi dan proses kelompok

- (4) Memuji anggota karena berusaha membantu satu sama lain. Pernyataan seperti “Saya sangat menyukai cara Anda mengungkapkan perasaan Anda mengenai situasi Ann” atau “Kelompok ini benar-benar membuat kemajuan—sangat menyenangkan melihat betapa Anda saling mendukung satu sama lain” menunjukkan dukungan terhadap upaya swadaya anggota dan mendorong kelanjutan pengembangan kohesi dalam kelompok secara keseluruhan
  - (5) Mendorong mereka untuk mencoba perilaku dan tindakan baru baik di dalam maupun di luar kelompok. Anggota harus didorong untuk memulai dengan mengambil langkah-langkah tindakan kecil dan mengamati hasilnya dengan cermat. Anggota kemudian dapat melaporkan hasil usahanya kepada kelompok. Mereka harus didorong untuk mengakui pencapaian satu sama lain dan saling mendukung ketika menghadapi hambatan.
  - (6) Kegiatan program juga dapat digunakan untuk melibatkan dan memberdayakan anggota kelompok. Kegiatan harus melibatkan sebanyak mungkin anggota, dan anggota harus didorong untuk mengambil peran kepemimpinan dan mendukung upaya satu sama lain.
- 4) Membantu Anggota Mencapai Tujuan

Perjanjian atau kontrak tentatif biasanya didiskusikan saat mewawancarai calon anggota selama tahap perencanaan kelompok. Kontrak tersebut ditegaskan kembali dan dibuat lebih konkrit dan spesifik pada tahap awal kelompok ketika para anggota berinteraksi satu sama lain untuk pertama kalinya. Meskipun sebagian dari pekerjaan kelompok perlakuan harus dicurahkan untuk mempertahankan fungsi kelompok yang optimal, sebagian besar waktu kelompok yang efektif selama tahap tengah harus difokuskan untuk membantu anggota mencapai tujuan mereka. Hal ini dapat dicapai dengan membantu anggota : (1) mempertahankan kesadaran mereka akan tujuan mereka, (2) mengembangkan rencana pengobatan yang spesifik, (3) mengatasi hambatan dalam pekerjaan anggota dalam rencana pengobatan, dan (4) melaksanakan rencana perawatan.

- 5) Menggunakan Metode Perawatan Berbasis Empiris Dalam Kelompok Terapi

Menggunakan metode pengobatan berbasis empiris adalah cara terbaik untuk memimpin kelompok terapi selama fase penyembuhannya. Ada banyak peneliti dan dokter yang berupaya mencari cara terbaik untuk menangani anggota dengan masalah khusus, seperti pelecehan seksual, bunuh diri, dan depresi. Pekerja kelompok praktik yang bekerja dengan kelompok terapi untuk orang-orang dengan masalah khusus harus mencoba mengetahui sebanyak mungkin program dan pedoman pengobatan berbasis bukti.

#### 6) Bekerja Dengan Kelompok Enggan Dan Tahan Anggota Selama Fase Tengah

Seringkali individu dalam kelompok menolak penetapan tujuan karena berbagai alasan. Beberapa orang menganggap masalah mereka terlalu memalukan untuk diselesaikan secara berkelompok. Ada pula yang marah karena dianggap tidak mampu menangani masalahnya sendiri. Beberapa orang memandang diri mereka sebagai orang yang gagal atau tidak kompeten dan, akibatnya, menganggap masalah pribadi mereka terlalu sulit untuk diatasi. Beberapa orang menyangkal adanya masalah karena mengakuinya akan membuat pandangan mereka tentang diri mereka sendiri menjadi buruk.

Oleh karena itu, salah satu tugas pertama pekerja adalah mengembangkan lingkungan kelompok yang tidak menghakimi, menerima, dan aman di mana anggota dapat merasa bebas untuk mengekspresikan pandangan mereka sendiri tentang masalah mereka (Hohman, 2013; Miller & Rollnick, 2013). Penting juga untuk mengetahui perasaan dan reaksi anggota ketika berada dalam kelompok selama fase perawatan.

## 2.2 Tahap dalam Proses Pekerjaan Sosial

### 2.2.1 Tahap *Engagement*

Engagement adalah tahap paling awal dalam seluruh proses pertolongan pekerjaan sosial. Para ahli mempunyai banyak pandangan terkait tahap ini, menurut Siporin (1975), Engagement adalah proses membangun kesepakatan untuk mendapat pelayanan. Siporin berpendapat bahwa engagement adalah dimana peksos membangun hubungan sehingga calon klien mau menyepakati kontrak dengan pekerja sosial. Sedangkan menurut Sheafor dan Horejsi (2016), tahap engagement adalah dimana pekerja sosial membangun relasi yang baik dan membantu klien mengartikulasi dan memperjelas sifat dari perhatian atau permintaan mereka.

Hubungan yang dibangun oleh pekerja sosial dan klien layaknya hubungan antar manusia. Namun, hubungan pekerja sosial dan klien merupakan hubungan pertolongan yang profesional. Oleh karena itu, hubungan antara pekerja sosial dan klien harus memiliki tujuan dan mengetahui batas akhir dalam hubungan ini. (Miley dkk, 2016)

### 2.2.2 Tahap Asesmen

Asesmen adalah tahap yang penting dalam tahap pertolongan pekerja sosial. Di tahap ini peksos mengumpulkan data untuk mengetahui kondisi, kekuatan, potensi, dan permasalahan yang dihadapi klien. Data tersebut yang akan menentukan bentuk intervensi yang akan diberikan. Menurut Galaway (1999) menggambarkan Asesmen sebagai pengumpulan dan pemrosesan data untuk memberikan informasi untuk digunakan dalam pengambilan keputusan tentang sifat masalah dan apa yang harus dilakukan untuk mengatasinya. Ini adalah proses kognitif: melibatkan pemikiran tentang data, dan hasilnya adalah rencana layanan yang memberikan definisi masalah untuk tujuan kerja atau solusi yang ingin dicapai, dan rencana tindakan untuk mencapai tujuan.

Tahap asesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial menurut Milner (2015) sebagai berikut:

#### 1) Persiapan

- Membuat daftar informan kunci – orang, dokumen, lembaga. Simpan ini dalam arsip sehingga kesenjangan sumber informasi terlihat jelas.
- Menyiapkan jadwal pengumpulan data dari seluruh informan kunci. Sesuaikan agensi daftar periksa untuk tujuan ini.
- Membuat daftar pertanyaan wawancara (Interview Schedule). Jika tidak tepat menggunakan format wawancara terbuka, buatlah daftar pertanyaan penting yang memerlukan jawaban. Simpanlah hal ini dalam arsip, namun berikan salinannya kepada informan agar hal ini dapat berguna.
- Siapkan pernyataan niat yang mencakup tujuan, apa yang mampu dilakukan, batasan dan bagaimana seseorang akan bertanggung jawab atas nilai-nilainya. Meskipun ini mungkin diberikan secara lisan kepada calon pengguna jasa, simpan salinannya dalam arsip.
- Catat penjelasan awal (tentatif).

#### 2) Pengumpulan data

- Siapkan halaman isi untuk file tersebut, daftar dokumen dan di mana mereka bisa ditemukan.
- Simpan tampilan data pada file, tandai dengan jelas dengan rincian siapa saja yang boleh memilikinya akses ke sana. Simpan diagram kerja, memo dan lain sebagainya dalam folder plastik di belakang file atau yang setara secara elektronik.
- Periksa keaslian data verbal dengan mengulangi, merangkum, dan sebagainya. Berikan salinan ringkasan yang sedang berlangsung kepada informan kunci untuk pemeriksaan lebih lanjut.
- Periksa data tertulis untuk keakuratan faktual dan tandai opini yang tidak berdasar jelas.
- Pertimbangkan untuk memperluas sumber data jika keakuratannya diragukan atau memang ada kesenjangan yang jelas.
- Jangan mengabaikan data apa pun pada tahap ini tetapi perhatikan ketidaksesuaian atau inkonsistensi.

### 3) Menimbang data

- Pertimbangkan seberapa serius situasinya atau seberapa baik klien berfungsi keadaan.
- Identifikasi tema atau pola yang muncul dari data dan buat daftarnya.
- Kelompokkan tema-tema dan mulai rangking tema-tema tersebut berdasarkan prioritas.
- Periksa peringkat prioritas dengan informan kunci.
- Mengidentifikasi kesenjangan dalam data.
- Identifikasi sekelompok orang yang akan membantu reflektivitas.
- Buatlah daftar orang-orang yang akan diajak berkonsultasi, dan catatlah komentar-komentar mereka dalam arsip.
- Pertimbangkan risiko yang ada.

### 4) Menganalisis data

- Identifikasi perspektif teoretis dan gunakan perspektif tersebut untuk mendapatkan analisis mendalam.
- Mengembangkan lebih dari satu hipotesis, terutama seputar tujuan intervensi.
- Mencapai penjelasan yang berguna namun tentatif mengenai situasi tersebut.

- Menguji penjelasan untuk kemungkinan ‘kesesuaian’ teoritis (juga bahasa apa yang bisa digunakan telah mewujudkannya).
- Periksa hal ini dengan informan kunci.
- Jalankan pemeriksaan terakhir terhadap semua data untuk mencegah penggunaan selektif informasi.
- Konsultasikan kembali dengan kelompok ‘refleksif’, jika perlu.
- Mengembangkan penjelasan lebih lanjut dan membuat daftar cara-cara untuk mengujinya.

#### 5) Memanfaatkan data

- Bantuan apa yang dibutuhkan pengguna? Oleh orang lain?
- Buat daftar hasil yang ingin dicapai dan konsekuensi yang diharapkan menghindari.
- Jelaskan dengan jelas bagaimana hasil-hasil ini dapat diukur.
- Mempersiapkan rencana intervensi.
- Membentuk mekanisme independen untuk memantau hasil. Ini bisa termasuk pengawasan, kelompok multi-lembaga atau pengguna layanan.
- Menyiapkan rancangan laporan yang berisi daftar sumber informasi, analisis dan inisial penilaian.
- Mendapatkan umpan balik mengenai laporan tersebut dan merevisinya, mencatat adanya ketidaksepakatan penilaian seseorang dan alasannya.

#### 2.2.3 Tahap Rencana Intervensi

Rencana intervensi adalah tahap selanjutnya setelah melakukan asesmen, Menurut (Woodside & McClam, 2016, 242) Rencana Intervensi adalah proses yang mencakup penetapan tujuan, penentuan tujuan, dan penentuan intervensi spesifik. Prosesnya dimulai dengan sintesis semua data yang tersedia. Informasi ini diteliti dengan cermat untuk mendapatkan gambaran kasus yang selengkap mungkin. Hal ini dianalisis untuk mengidentifikasi inkonsistensi, hasil yang diinginkan, atau keduanya. Penting juga untuk mempertimbangkan kebenaran data yang tersedia.

Dalam merumuskan rencana intervensi terdapat model yang harus diikuti, yakni SMART :

##### 1. Specific :

- a) Tujuan harus memberikan “siapa” dan “apa” dari kegiatan program.

- b) Menggunakan hanya satu kata kerja tindakan, karena tujuan dengan lebih dari satu kata kerja menyiratkan bahwa lebih dari satu aktivitas atau perilaku sedang diukur.
- c) Hindari menggunakan kata kerja yang mungkin memiliki makna yang samar untuk menggambarkan hasil yang diinginkan, misalnya, “memahami” atau “mengetahui”, karena mungkin sulit untuk mengukurnya. Sebagai gantinya, gunakan kata kerja yang mendokumentasikan Tindakan, misalnya, “Pada akhir sesi, siswa akan mencantumkan tiga kekhawatiran

2. Measureable :

- a) Tujuan adalah dasar untuk memantau apakah tujuan telah tercapai, kecuali jika tujuan tersebut dapat diukur.
- b) Tujuan memberikan titik acuan dari mana perubahan dalam populasi target dapat diukur dengan jelas.

3. Achievable : Tujuan harus dapat dicapai dalam pelaksanaan strategi Anda dan kemajuan menuju pencapaian tujuan program Anda. Tujuan juga membantu menetapkan target untuk akuntabilitas dan menjadi sumber untuk pertanyaan evaluasi program.

4. Realistic : Tujuan paling berguna ketika mereka secara akurat menangani ruang lingkup masalah dan langkah-langkah programatik yang dapat diimplementasikan dalam jangka waktu tertentu. Tujuan yang tidak langsung terkait dengan tujuan program tidak akan membantu mencapai tujuan tersebut.

5. Time-Phased : Tujuan harus memberikan kerangka waktu yang menunjukkan kapan tujuan akan diukur atau waktu di mana tujuan harus dicapai.

#### 2.2.4 Tahap Intervensi

Tahap intervensi atau pengimplementasian rencana, Intervensi praktik generalis dengan individu, keluarga, dan kelompok berasal dari studi dan penilaian praktik sosial dan disetujui oleh kontrak antara praktisi dan klien. Tahap implementasi intervensi diarahkan untuk memenuhi tujuan yang ditetapkan dan mungkin melibatkan kegiatan seperti:

- 1) Konseling
- 2) bermain peran
- 3) melibatkan dengan komunitas sumber
- 4) membuat support group

- 5) mengembangkan sumber
- 6) mencari sumber pelayanan alternatif
- 7) menganjurkan keterlibatan keluarga
- 8) menawarkan terapi
- 9) menerapkan strategi pelayanan yang berdasar

Tujuan intervensi adalah untuk membantu klien menuju penyelesaian yang dapat diterima dari masalah mereka dan untuk mengatasi kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi. Praktisi harus melibatkan klien secara terampil selama proses intervensi dengan memberikan umpan balik secara teratur dan dukungan, dan juga penilaian yang jujur dari upaya pemecahan masalah.

#### 2.2.5 Tahap Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi adalah proses berkelanjutan di mana praktisi dan klien meninjau kegiatan intervensi dan menilai berdampak pada situasi masalah klien. Keduanya praktisi dan klien harus secara intensif memeriksa perilaku mereka, dengan tujuan pemahaman dampak pada tujuan intervensi. Evaluasi dalam konteks ini menjadi keduanya penilaian diri dan proses penilaian bersama. Berdasarkan evaluasi, intervensi mungkin melanjutkan di sepanjang garis yang sama atau dimodifikasi sebagai tersirat oleh proses evaluatif (Dubois & Miley, 2005)

#### 2.2.6 Tahap Terminasi dan Rujukan

Proses ini terjadi ketika hubungan antara pekerja sosial dan klien berakhir. Terminasi dapat terjadi karena tujuan intervensi tercapai, atau klien memutuskan untuk tidak melanjutkan proses. Pekerja sosial memastikan bahwa klien memiliki keterampilan dan sumber daya yang cukup untuk menghadapi situasi di masa depan. Tahap tindak lanjut (follow-up) kadang dilakukan setelah terminasi untuk memastikan bahwa klien terus menerapkan keterampilan dan sumber daya yang telah didapatkan selama intervensi. Hal ini juga membantu pekerja sosial memeriksa apakah dukungan tambahan diperlukan setelah proses formal berakhir.

### **2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Casework dan Groupwork**

#### 2.3.1 Peran dalam Casework

- 1) Pemungkin, seorang pekerja membantu individu atau kelompok untuk mengartikulasikan kebutuhan mereka, untuk mengklarifikasi dan mengidentifikasi masalah mereka, untuk mengeksplorasi strategi penyelesaian, untuk memilih dan

menerapkan strategi, dan mengembangkan kapasitas mereka untuk mengatasi masalah mereka sendiri dengan lebih efektif.

- 2) Makelar, Seorang broker menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan bantuan (dan tidak tahu di mana tersedia) dengan komunitas jasa.
- 3) Advokat, Peran advokat telah dipinjam dari profesi hukum. Ini adalah peran aktif dan direktif dalam yang diadvokasi oleh pekerja sosial untuk klien atau untuk kelompok warga. Ketika klien atau kelompok warga adalah membutuhkan bantuan dan lembaga yang ada tidak tertarik (atau bahkan secara terbuka negatif dan bermusuhan) dalam memberikan layanan, maka peran advokat mungkin sesuai.
- 4) Aktivis, Seorang aktivis mencari perubahan institusional; seringkali tujuannya melibatkan pergeseran kekuasaan dan sumber daya ke kelompok yang kurang beruntung. Aktivis prihatin tentang ketidakadilan sosial, ketidaksetaraan, dan perampasan, dan strategi termasuk konflik, konfrontasi, dan negosiasi. Tujuannya adalah untuk mengubah lingkungan sosial menjadi lebih baik memenuhi kebutuhan individu.
- 5) Mediator, Peran mediator melibatkan intervensi dalam perselisihan antara pihak untuk membantu mereka menemukan kompromi, mendamaikan perbedaan, atau mencapai kepuasan bersama perjanjian. Pekerja sosial telah menggunakan orientasi nilai dan keterampilan unik mereka dalam berbagai bentuk mediasi
- 6) Negosiator, Seorang negosiator menyatukan mereka yang berada dalam konflik atas satu atau lebih masalah dan berusaha untuk mencapai tawar-menawar dan kompromi untuk sampai pada kesepakatan yang dapat diterima bersama perjanjian., tidak seperti seorang mediator, yang merupakan peran netral, seorang negosiator biasanya bersekutu dengan salah satu dari pihak yang terlibat.
- 7) Edukator, Peran pendidik melibatkan pemberian informasi kepada klien dan mengajari mereka keterampilan adaptif. Untuk menjadi pendidik yang efektif, pekerja pertama-tama harus memiliki pengetahuan
- 8) Inisiator, Pemrakarsa meminta perhatian pada suatu masalah—atau bahkan pada masalah potensial. Penting untuk disadari bahwa beberapa masalah dapat dikenali terlebih dahulu Biasanya peran inisiator harus diikuti oleh yang lain fungsi; hanya meminta perhatian pada masalah biasanya tidak menyelesaikannya



- 9) Pemberdaya, Tujuan utama dari praktik pekerjaan sosial adalah pemberdayaan, yaitu proses menolong individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas meningkat pribadi, interpersonal, sosial ekonomi, dan kekuatan dan pengaruh politik melalui peningkatan keadaan mereka. Pekerja sosial yang terlibat dalam praktik yang berfokus pada pemberdayaan berusaha untuk mengembangkan kemampuan klien untuk memahami lingkungannya, membuat pilihan, bertanggung jawab atas pilihan mereka, dan mempengaruhi situasi kehidupan mereka melalui organisasi dan advokasi
- 10) Koordinator, koordinator membawa komponen bersama dengan sikap pengorganisasian. peksos menjadi koordinator saat klien membutuhkan banyak pelayanan dari agensi yang berbeda agar dapat menghindari duplikasi dan menjauhkan dari pelayanan yang tidak sesuai dengan permasalahan.
- 11) peneliti, setiap peksos adalah peneliti. yang termasuk penelitian dalam pekerjaan sosial adalah mempelajari topik yang diminati, mengevaluasi hasil dari suatu praktik, menilai kelebihan dan kekurangan program, dan mempelajari kebutuhan masyarakat.
- 12) Fasilitator, dalam group work peksos harus bisa memfasilitasi kebutuhan klien.
- 13) Public speaker, Pekerja sosial kadang-kadang direkrut untuk diajak bicara berbagai kelompok (seperti kelas sekolah menengah, umum organisasi layanan seperti Kiwani, petugas polisi, staf di lembaga lain) untuk memberi tahu mereka tentang ketersediaan layanan atau untuk mengadvokasi layanan baru. Baru-baru ini tahun, berbagai layanan yang dibutuhkan telah diidentifikasi (misalnya, pusat pelarian, layanan untuk babak belur pasangan, pusat krisis pemerkosaan, layanan untuk orang dengan AIDS, dan panti asuhan untuk pemuda).

### 2.3.2 Peran dalam Groupwork

#### 1) Advokat

Poin paling dasar dalam menjadi advokat adalah klien sering dihadapkan dengan konflik dengan institusi sosial. Dalam menjadi advokat pekerja sosial menjadi pendukung klien dalam konflik. Pekerja sosial akan berargumentasi, berdebat, “tawar-menawar”, bernegosiasi, dan memanipulasi lingkungan atas nama klien. Contoh penerapan peran advokat dalam group work adalah mendesak hakim untuk memberikan masa percobaan kepada anggota kelompok remaja; mendesak badan

perumahan untuk memberikan hibah kepada anggota prioritas kelompok penerima kesejahteraan; meminta program pelatihan tenaga kerja untuk merespons aspirasi karir anggota kelompok rehabilitasi dengan lebih baik; mendesak lembaga tersebut untuk mengevaluasi kembali dasar penghitungan biaya layanan yang diyakini pekerja terlalu tinggi untuk menjadi anggota kelompok terapi.

## 2) Mediator

Peran kedua adalah mediator. Sebagai mediator pekerja sosial berupaya menyelesaikan perselisihan antara anggota kelompok. Ini termasuk membantu kelompok untuk bernegosiasi bersama dan menemukan kesamaan untuk kepentingan masing-masing. Teknik yang dapat digunakan adalah mendengarkan, dan komunikasi, mempertahankan hubungan. konsiliasi, persuasi.

## 3) Broker

Peran ketiga adalah broker. Pada peran ini pekerja sosial fokus menolong anggota kelompok dalam memilih sumber sosial yang mereka perlukan dan membantu mereka menggunakan sumber tersebut. Teknik yang dapat digunakan pengumpulan, klarifikasi persyaratan organisasi, mengkomunikasikan bagaimana prosedur penerimaan harus diubah untuk memenuhi kebutuhan klien tertentu, dan mendapatkan dukungan dari lembaga untuk masuknya klien. Contohnya memberikan konseling perkawinan untuk anggota kelompok pendukung pelatihan kerja, bimbingan belajar untuk anggota kelompok bimbingan anak dan perawatan medis untuk anggota kelompok orang lanjut usia.

## 4) Conferee

Peran terakhir adalah conferee (peserta konferensi dalam bahasa Indonesia). Conferee terpenuhi ketika “dua orang atau lebih berkonsultasi bersama, membandingkan pendapat, mempertimbangkan, dan merencanakan tindakan yang akan diambil setelah konferensi.” Berbeda dengan peran advokasi, tidak ada asumsi bahwa pekerja dan klien telah menentukan terlebih dahulu ekspektasi mereka terhadap sistem yang dimaksud. Keterampilan utama yang dilakukan adalah problem solving dan peningkatan komunikasi.

## 5) Enabler

Membantu anggota memanfaatkan sumber daya dan kekuatan mereka sendiri; mendorong anggota untuk berbagi pemikiran mereka dengan kelompok; mendukung budaya gotong royong antar anggota

6) Edukator

Menyajikan informasi baru untuk membantu menyelesaikan kekhawatiran anggota; mendemonstrasikan dan mencontohkan perilaku baru; memimpin permainan peran, simulasi, dan aktivitas in vivo untuk membantu anggota mempraktikkan cara-cara baru atau berbeda dalam berperilaku dalam situasi bermasalah.

## **2.4 Tinjauan Konseptual Terkait Kasus yang Ditangani**

Tinjauan konseptual didasarkan dengan kondisi kasus yang ditangani. pada praktikum ini praktikan menangani klien anak dengan kedisabilitas yang membutuhkan peningkatan keterampilan sehingga tinjauan konseptual terkait dengan anak, anak dengan kedisabilitas, disabilitas intelektual, teori pemberdayaan, praktik dengan pendekatan kekuatan. (Konsep kemandirian belum, sama konsep tujuan tujuan peksos)

### **2.4.1 Anak dengan Kedisabilitas Intelektual**

Kajian tentang definisi anak telah banyak dilakukan, salah satunya berdasarkan Unicef dalam Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi oleh Indonesia dalam Keputusan Presiden No. 36 tahun 1990, sehingga definisi tentang anak tercantum pada UU No. 35 Tahun 2014. Menurut UU No. 35 Tahun 2014, Anak adalah Setiap Manusia yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Anak dengan kedisabilitas termasuk kedalam PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial), definisi anak dengan kedisabilitas tercantum pada Permensos No. 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari anak dengan disabilitas fisik, anak dengan disabilitas mental dan anak dengan disabilitas fisik dan mental.

Walaupun sudah jelas pengertian terkait anak dengan kedisabilitasannya menggunakan definisi di atas, namun terkait dengan jenis anak dengan kedisabilitasannya di atas masih mengacu pada UU No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, Dimana disabilitas intelektual masuk kedalam disabilitas mental.

#### 2.4.2 Disabilitas Intelektual Borderline

Disabilitas Intelektual Borderline adalah keterbatasan intelektual dimana mereka akan mengalami kesulitan dalam belajar. Borderline masuk kedalam ragam disabilitas intelektual yang disebut sebagai “Lambat Belajar.” (Setyaningtyas, A. D. A. 2018). Rentang IQ yang dimiliki oleh intelektual borderline berkisar 70-85.

Perkembangan yang terhambat dari intelektual borderline salah satunya yang utama adalah hambatan dalam belajar. Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan. Di dalam kegiatan belajar sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Anak-anak yang termasuk dalam kelompok borderline kebanyakan mengalami kesulitan untuk dapat berfikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan obyek yang bersifat konkrit. Kondisi seperti itu ada hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide (Kephart, 1996)

#### 2.4.3 Kemandirian Bagi Penyandang Disabilitas

Kemandirian pada penyandang disabilitas diartikan sebagai mampu menghadapi kondisi yang mana kondisi tersebut bisa menjadikan disabilitas untuk hidup mandiri demi mencapai masa depan yang lebih baik (Imansyah, M. R., & Muhid, A. 2022). Kemandirian menurut Donald L. Holman dan Timothy A. Bruininks., adalah kemampuan dalam fisik, sosial, ekonomi, psikologis. Kemampuan dalam kemandirian fisik mengacu pada kemampuan untuk perawatan diri dan mobilitas. Pada aspek sosial mengacu pada kemampuan dalam interaksi dan pengambilan Keputusan. Pada aspek ekonomi mengacu pada kemampuan mengelola uang dan bekerja. Dan terakhir adalah aspek psikologis yang lebih kepada kemampuan pengendalian emosi dan Kesehatan mental.

Manfaat kemandirian sebagai berikut

1. Peningkatan kepercayaan diri

Kemandirian memberikan seseorang rasa percaya diri yang lebih tinggi karena mereka merasa mampu mengelola hidupnya sendiri. Kemampuan untuk mengatasi tantangan secara mandiri menumbuhkan rasa pencapaian dan kepuasan diri. Kemandirian memberikan seseorang rasa percaya diri yang lebih tinggi karena mampu mengelola hidupnya sendiri. Kemampuan untuk mengatasi tantangan secara mandiri menumbuhkan rasa pencapaian dan kepuasan diri.

## 2. Peningkatan kualitas hidup

Kemandirian memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan sesuai dengan preferensi dan nilai-nilai pribadinya. Ini mencakup kebebasan dalam memilih karier, tempat tinggal, gaya hidup, dan cara menghabiskan waktu, yang semuanya berkontribusi pada kesejahteraan emosional.

## 3. Pengurangan beban kepada orang lain

Ketika seseorang mampu mengurus kebutuhan mereka sendiri, ini mengurangi ketergantungan pada orang lain, termasuk keluarga atau penyedia layanan. Hal ini juga meringankan beban bagi orang-orang di sekitar mereka.

## 4. Kemampuan menghadapi tantangan hidup

Kemandirian memberikan landasan yang kuat untuk masa depan yang lebih baik, baik dalam hal ekonomi, sosial, maupun emosional. Individu yang mandiri lebih mampu mengatur sumber daya mereka, merencanakan masa depan, dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan hidup mereka.

### 2.4.4 Teori Pemberdayaan

Teori pemberdayaan merupakan seperangkat gagasan yang digunakan oleh pekerja sosial umum untuk meningkatkan kemungkinan perubahan. Pekerja sosial tidak hanya memberikan sumber daya yang dibutuhkan oleh individu atau kelompok, tetapi juga membantu mereka untuk mengakses sumber daya tersebut secara mandiri. Pemberdayaan memberikan individu atau kelompok dengan sarana untuk mencapai tujuan mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan bantuan orang lain seperti pekerja sosial.

Pemberdayaan menghubungkan kekuatan dan potensi individu, sistem, dan perilaku dengan tindakan sosial dan perubahan dalam masyarakat. Contohnya, individu yang diberdayakan mungkin menantang kebijakan promosi di tempat kerja. Komunitas

pun dapat diberdayakan karena warganya bersatu untuk memperbaiki kondisi dan kualitas hidup di lingkungannya.

Proses pemberdayaan membawa transformasi, di mana individu, keluarga, dan komunitas meningkatkan kapasitas mereka dan mulai merasakan kontrol atas hidup dan lingkungannya. Pemberdayaan tidak hanya melibatkan perubahan yang terlihat secara luar, tetapi juga perubahan dalam harga diri dan nilai diri individu. Sebagai strategi dalam praktik pekerjaan sosial, pemberdayaan memerlukan kolaborasi dengan kelompok informal seperti keluarga dan tetangga, serta jaringan formal seperti lembaga dan organisasi. Hasilnya adalah kekuatan kolektif yang memaksimalkan kekuatan dan sumber daya yang ada sambil mengetahui potensi sumber-sumber perubahan. (Cox, 2019)

#### 2.4.5 Praktik Berbasis Kekuatan

Perspektif praktik berbasis kekuatan adalah pendekatan dalam pekerjaan sosial yang menekankan pada kekuatan, potensi, dan sumber daya klien, daripada fokus pada kelemahan atau masalah. Pendekatan ini menghargai pandangan klien tentang situasi mereka dan menggunakan kekuatan pribadi serta lingkungan untuk mencari solusi. Penilaian dilakukan bersama antara pekerja sosial dan klien, dengan tujuan menemukan keunikan dan potensi klien, bukan memberikan label atau diagnosis. Dengan cara ini, pendekatan berbasis kekuatan menghindari menyalahkan, menekankan kolaborasi, dan memfokuskan pada solusi praktis untuk masalah yang dihadapi.

#### 2.4.6 Teori Behavioral

Praktik dengan pendekatan perilaku, atau Behavioral Approach Practice, adalah metode intervensi dalam pekerjaan sosial atau terapi yang berfokus pada perubahan perilaku melalui penerapan prinsip-prinsip teori pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa perilaku dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan, dan perilaku yang bermasalah dapat diubah atau dimodifikasi dengan menggunakan teknik-teknik khusus yang memfokuskan pada penguatan positif, penguatan negatif, hukuman, atau pembelajaran ulang.

#### 2.4.7 Lembaga Pelayanan Sosial

Lembaga pelayanan sosial adalah institusi yang bertanggung jawab dalam menyediakan bantuan dan dukungan bagi individu atau kelompok yang memerlukan intervensi sosial. Lembaga ini hadir untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar,

meningkatkan kesejahteraan, dan memberdayakan klien yang memiliki keterbatasan fisik, mental, atau sosial. Fokus utamanya adalah mendorong kemandirian serta mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial.

## **2.5 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium**

### 1) Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Di dalam Undang-Undang tersebut mengandung pembahasan mengenai kesejahteraan sosial yang berisi ketentuan umum, asas dan tujuan, penyelenggaraan kesejahteraan sosial, rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, perlindungan sosial, penanggulangan kemiskinan, tanggung jawab dan wewenang, sumber daya penyelenggaraan kesejahteraan sosial, peran masyarakat, pendaftaran dan perizinan lembaga kesejahteraan sosial, Akreditasi dan sertifikasi, pembinaan dan pengawasan serta pemantauan dan evaluasi. Hal ini mendukung praktikum laboratorium dimana praktikan dapat mengetahui bagaimana penyelenggaraan kesejahteraan sosial di Indonesia yang diterapkan oleh sentra terpadu.

### 2) Undang-Undang No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.

Di dalam Undang-Undang tersebut mengandung pembahasan mengenai Pekerja sosial yang berisi ketentuan umum, praktik pekerjaan sosial, standar praktik pekerjaan sosial, registrasi dan izin praktik, hak dan kewajiban, organisasi pekerja sosial, dewan kehormatan kode etik, tugas dan wewenang. Undang-undang ini mendukung praktikan, sebagai calon pekerja sosial yang melakukan praktik di sentra terpadu.

### 3) Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

Di dalam Undang-Undang tersebut mengandung pembahasan mengenai ketentuan umum, Ragam Penyandang Disabilitas, Hak Penyandang Disabilitas, Pelaksanaan Penghormatan, Perlindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas, Koordinasi, Pendanaan, Kerja Sama International, Larangan, Ketentuan Pidana, Ketentuan Penutup.

### 4) Permensos No. 7 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial

Di dalam Peraturan Menteri Sosial ini mengandung pembahasan mengenai Asistensi Rehabilitasi Sosial atau yang disebut ATENSI yang berisi tentang pasal-pasal yang diubah terkait pelaksanaan ATENSI. Regulasi ini mendukung praktikan untuk memahami program yang diselenggarakan oleh sentra terpadu.

- 5) Permensos No. 3 Tahun 2022 tentang Tata Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.

Di dalam Peraturan Menteri Sosial ini mengandung pembahasan terkait tugas dan fungsi unit-unit yang ada di sentra terpadu, hal ini mendukung praktikkan untuk memahami cara kerja organisasi sentra terpadu.

- 6) Permensos No. 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.

Di dalam Peraturan Menteri Sosial ini mengandung pembahasan terkait jenis-jenis Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial yang merupakan tanggung jawab kementerian sosial untuk mendata. Regulasi ini mendukung praktikkan untuk memahami permasalahan sosial yang ditangani oleh sentra terpadu.



## **BAB III**

### **KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **3.1 Gambaran Umum Sentra Terpadu**

##### **3.1.1 Sejarah Singkat Sentra Terpadu**

Sentra Terpadu “Kartini” di Temanggung merupakan Unit Pelaksana Teknis milik Kementerian Sosial Republik Indonesia di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial yang memberikan layanan sosial bagi seluruh Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) melalui program Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi). Sebelum menjadi Sentra Terpadu multi layanan, Sendu Kartini berdiri dengan nama Zwakzinnigenzorg Temanggung yang telah melakukan pelayanan terhadap penyandang disabilitas intelektual sejak 19 September 1904.

Sentra Terpadu “Kartini” di Temanggung berlokasi di Jl. Kartini No.1-2, Bendo, Kertosari, Kec. Temanggung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah 56216. Memiliki berbagai program dengan 3 basis pendekatan, yakni Residensial, Keluarga, Komunitas. Layanan Residensial merupakan layanan rawatan komprehensif oleh sebagai alternatif terakhir, perlindungan sementara, Rumah Aman dan atau layanan pengembangan rehabilitasi sosial lanjutan bagi PPKS. Layanan Berbasis Keluarga dilaksanakan di tengah keluarga dengan menumbuhkan kesadaran dan mendorong peran aktif keluarga untuk bersama-sama menuntaskan permasalahan melalui program ATENSI. Layanan berbasis komunitas dilaksanakan dengan memaksimalkan fungsi dan potensi yang ada di komunitas dalam menyelesaikan permasalahan sosial melalui program ATENSI.

##### **3.1.2 Tugas Pokok, Fungsi, dan Resolusi**

###### **a. Tugas Pokok**

Tugas pokok Sentra Terpadu adalah melaksanakan ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial)

###### **b. Fungsi**

- 1) Penyusunan rencana program, evaluasi dan pelaporan:
- 2) Pelaksanaan fasilitasi akses,
- 3) Pelaksanaan asesmen

4) Pelaksanaan layanan asistensi rehabilitasi sosial

c. Resolusi tahun 2024

“Kerja Bersama dengan Hati Gembira Mengantar Menuju Kemandirian.”

### 3.1.3 Struktur Organisasi dan Sumber Daya Manusia

a. Struktur Organisasi

Berikut adalah tugas dan fungsi pegawai sesuai dengan jabatan dan bagiannya :

1) Kepala Sentra

Berkewajiban untuk memimpin, mengawasi, mengarahkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan urusan rumah tangga sentra. Disamping itu kepala sentra juga bertanggungjawab terhadap keadaan klien dan keadaan sentra terpadu secara keseluruhan, termasuk kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam pelaksanaan program rehabilitasi.

2) Bidang Tata Usaha

(1) Sub Bagian Umum

Mempunyai tugas melaksanakan urusan surat menyurat, perlengkapan dan rumah tangga serta kehumasan.

(2) Sub Bagian Kepegawaian

Sub bagian kepegawaian adalah salah satu sub bagian yang ada di bagian tata usaha yang bertugas melakukan urusan administrasi kepegawaian.

(3) Sub Bagian Keuangan

Sub bagian keuangan adalah suatu unit kerja yang mempunyai tugas melakukan pengurusan keuangan, penyimpanan bahan kebendaharaan, verifikasi, dan akuntansi.

3) Bidang Program dan Advokasi Sosial

(1) Seksi Program

Mempunyai tugas mempersiapkan, mengumpulkan, dan mengolah data secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan dalam rangka untuk mencapai tujuan sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan

(2) Seksis Adokasi

Mempunyai tugas memberikan pendampingan advokasi yaitu suatu bentuk kegiatan dalam memberikan pelayanan kepada kelayan maupun eks kelayan yang bermasalah dalam kaitannya dengan hak dan kesempatan serta kewajiban dalam

proses rehabilitasi. Selain itu juga bertugas memberikan informasi yang berkaitan dengan program-program rehabilitasi.

(3) Seksi Evaluasi dan Laporan

Mempunyai tugas memberikan penilaian pelaksanaan dan hasil kegiatan sesuai dengan rencana, baik administrasi maupun teknis.

4) Bidang Rehabilitasi Sosial

(1) Seksi Identifikasi Awal

Mempunyai tugas melakukan registrasi, observasi dan identifikasi, rencana rehabilitasi, diagnosa dan akomodasi

(2) Seksi Bimbingan Sosial

Mempunyai tugas melaksanakan bimbingan sosial, bimbingan mental, dan bimbingan fisik.

(3) Seksi Bimbingan Keterampilan

Mempunyai tugas melaksanakan bimbingan keterampilan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kelayan

5) Bidang Penyaluran dan Bimbingan Lanjut

(1) Seksi Penyaluran

Mempunyai tugas melaksanakan Praktek Belajar Kerja (PBK) dan mengupayakan penyaluran terhadap kelayan.

(2) Seksi Kerja Sama

Mempunyai tugas mencari dukungan dalam penanganan program pelayanan rehabilitasi.

(3) Seksi Bimbingan Lanjut

Mempunyai tugas memberikan bantuan sosial paket stimulan usaha ekonomis, memberikan bantuan transport pemulangan, memberikan pembinaan lanjut, memberikan bimbingan pemantapan kepada kelayan

6) Unit Instalasi

(1) Instalasi Bengkel Prothese dan Orthose

Merupakan salah satu unit pelayanan yang ada di Sentra Prof. Dr. Soeharso Surakarta yang bertugas memberikan pelayanan alat bantu Protese dan Ortose serta alat bantu mobilitas kepada Penerima Manfaat.

(2) Instalasi Perawatan Revalidasi

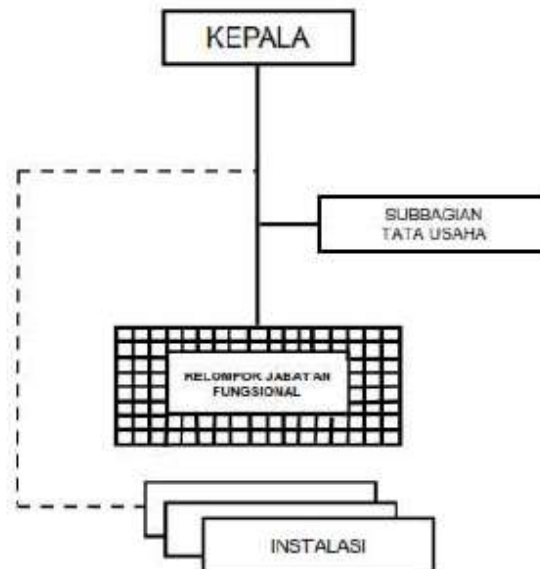
Merupakan salah satu unit pelayanan yang ada di Sentra Prof. Dr. Soeharso Surakarta yang bertugas memberikan pelayanan medis atau rehabilitasi medis kepada para Penerima Manfaat.

(3) Instalasi Unit produksi/workshop

Instalasi Unit Produksi adalah fasilitas yang dimiliki oleh Sentra Prof. Dr. Soeharso Surakarta yang mempunyai tugas memantapkan kemampuan dan keterampilan yang bersifat ekonomis produktif dalam rangka mempercepat kemandirian Penerima Manfaat setelah mengikuti bimbingan rehabilitasi sosial.

(4) Instalasi Penambahan Pengetahuan

Unit kerja Instalasi Penambahan Pengetahuan (IPP) adalah unit yang bertugas untuk memberikan layanan perpustakaan seperti menyediakan buku-buku dan komputer untuk para PPKS dan memberikan pengajaran terhadap para siswanya khususnya di bidang akademik agar mampu berkembang dan mengikuti kegiatan pendidikan sesuai jenjang mereka, baik siswa yang menempuh pendidikan di sekolah reguler maupun paket.



**Gambar 3.1 Struktur Organisasi Sentra Terpadu**

b. Sumber Daya Manusia

<b>SDM ASN dan PPPK</b>			
<b>Struktural</b>	<b>Jumlah</b>		
Kepala Sentra Terpadu	1	Pengadministrasian Umum	6
Kepala Bagian Tata Usaha	1	Fasilitator Pelatihan Fisik dan Keterampilan	5
Total JS	2	Pengadministrasi pelayanan	4
<b>Jabatan Fungsional</b>		Pengelola Dokumentasi	2
Pekerja Sosial	25	Penyusun Laporan Keuangan	2
Penyuluh Sosial	9	Petugas Pengamanan	2
Arsiparis	3	Psikolog	2
Perawat	3	Analisis Advokasi Hukum	1
Analisis Kebijakan	1	Analisis Pengelola Barang milik Negara	1
Analisis SDM Aparatur	1	Bendahara	1
Fisioterapis	1	Calon Okupasi Terapis Pelaksana	1
Instruktur	1	Koordinator Instalasi Produksi	1
Okupasi Terapis	1	Koordinator Instalasi Terapi Khusus	1
Perencana	1	Penata Gizi	1
Pranata Komputer	2	Pengelola Barang Persediaan dan Barang Milik Negara	1
Pranata SDM Aparatur	1	Pengelola Observasi	1
Widyaiswara	1	Pengemudi	1
Jumlah JFT	49	Penyusun Program, Anggaran, dan Pelaporan	1
<b>Jabatan Pelaksana</b>		Teknisi Listrik dan Bangunan	1
Pengadministrasi Keuangan	1	Verifikator Keuangan	1
Pengelola Administrasi Kepegawaian	1	Pramu Bakti	5
		Jumlah JPT	43
<b>DATA SDM NON ASN</b>			
Instruktur	12	Tenaga Kebersihan	9
Pengemudi	1	Pengasuh	4
Satpam	8	Fisio Terapis	1
Terapis wicara	2	Perawat	3
Okupasi Terapis	1	Pengelola	2
		Jumlah Non ASN	50

**Tabel 3.1 Data SDM Sentra**

3.1.4 Wilayah Kerja

Jangkauan wilayah kerja Sentra Terpadu “Kartini” di Temanggung mencakup 3 provinsi dan 24 kota/kabupaten, secara rinci sebagai berikut

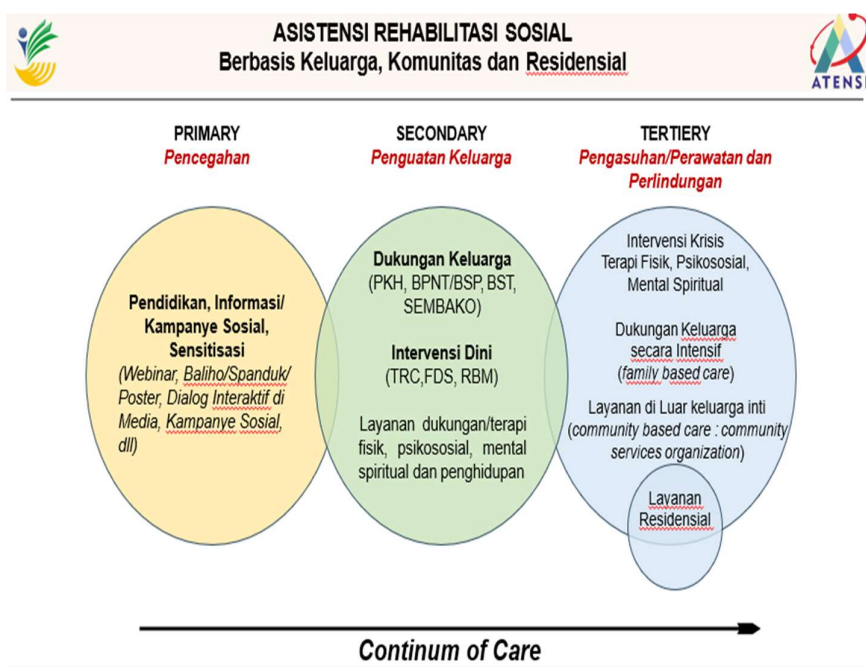
- 1) Provinsi Jawa Tengah

- Kota : Semarang, Pekalongan, Tegal
  - Kabupaten : Temanggung, Wonosobo, Pekalongan, Batang, Pemalang, Tegal, Kendal.
- 2) Provinsi Jawa Timur
- Kota : Madiun, Kediri
  - Kabupaten : Kediri, Pacitan, Ponorogo, Magetan, Ngawi, Nganjuk, Tulungagung, Trenggalek.
- 3) Kalimantan Timur
- Kota : Bontang
  - Kabupaten : Kutai Kartanegara, Kutai Barat, Kutai Timur

### 3.2 Layanan Sentra Sentra Terpadu

#### 3.2.1 Program Sentra Terpadu

Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI), adalah layanan Rehabilitasi Sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan dan asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas.



**Gambar 3.2 Pendekatan ATENSI**

Jenis Atensi yang diberikan:

1) Asistensi Berbasis Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat dan merupakan lembaga sosialisasi pertama serta utama dalam masyarakat yang mempunyai peranan penting dalam mewujudkan kesejahteraan anggotanya.

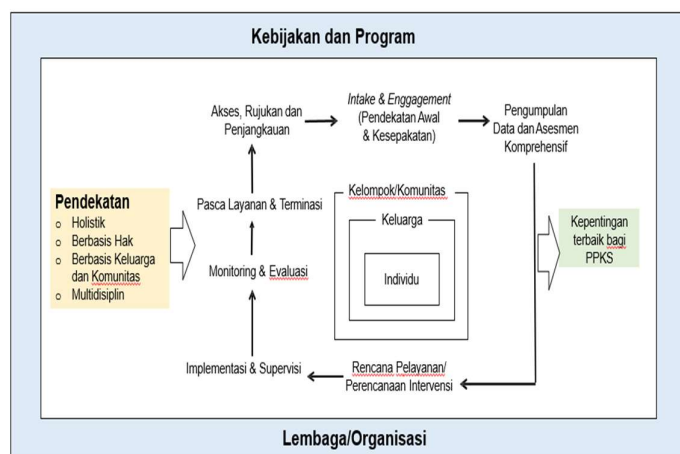
2) Asistensi Berbasis Komunitas

Setiap masyarakat mempunyai potensi untuk mengatasi masalah kesejahteraan sosial yang ada secara mandiri dengan mengorganisir diri untuk mengelola sumber daya manusia, alami dan sosialnya.

3) Asistensi Berbasis Residential Care

Pelayanan berbasis institusi/ residensial merupakan alternatif terakhir setelah pelayanan berbasis keluarga dan komunitas.

### 3.2.2 Kerangka Manajemen Organisasi



**Gambar 3.3 Kerangka Manajemen Organisasi**

### 3.2.3 Bisnis Proses

Bisnis proses sentra terpadu “Kartini” di Temanggung terdiri dari 8 tahap :

- 1) Akses
- 2) Pendekatan awal dan kesepakatan
- 3) Asesmen Komprehensif
- 4) Perencanaan Intervensi
- 5) Implementasi
- 6) Supervisi

- 7) MONEV
- 8) Pasca layanan dan Terminasi

#### 3.2.4 Bentuk Layanan

##### 1) Terapi Psikososial

Kumpulan terapi untuk mengatasi masalah yang muncul dalam interaksi PPKS dengan lingkungan sosialnya baik keluarga, kelompok, komunitas, maupun masyarakat. Terapi psikososial dilakukan dengan cara melakukan berbagai terapi untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan aspek kognisi, psikis, dan sosial, serta dukungan alat bantu.

##### 2) Terapi Mental Spiritual

Terapi menggunakan nilai-nilai moral, spiritual, dan agama untuk menyalurkan pikiran, tubuh, dan jiwa dalam upaya mengatasi kecemasan dan depresi. Terapi dilakukan dengan cara meditasi, terapi seni, ibadah keagamaan, dan/atau terapi yang menekankan harmoni dengan alam, serta dukungan alat bantu.

##### 3) Pemenuhan Kebutuhan Hidup Layak

Merupakan upaya membantu memenuhi standar kebutuhan PPKS untuk dapat hidup layak secara fisik, mental, dan psikososial. Bentuk dukungan berupa pemberian bantuan sarana dan prasarana dasar dan kebutuhan dasar lain (sandang dan pangan, tempat tinggal sementara; dan akses kesehatan, pendidikan, dan kependudukan.)

##### 4) Perawatan Sosial

Merupakan layanan pemenuhan kasih sayang, keselamatan, kelekatan, dan kesejahteraan. Layanan perawatan sosial/pengasuhan anak dilakukan dengan cara merawat, mengasuh dan memberikan perhatian yang berkelanjutan, serta memberikan bantuan sarana dan prasarana perawatan sosial /pengasuhan anak.

##### 5) Dukungan Keluarga

Merupakan upaya pemberian bantuan terhadap anggota keluarga berupa dukungan emosional, pengetahuan, dan keterampilan pengasuhan anak dan/atau perawatan sosial, keterampilan berelasi dalam keluarga, serta dukungan untuk memahami masalah yang dihadapi. Dukungan keluarga dilakukan dengan memberikan pendampingan kepada keluarga dan/atau penguatan kapabilitas dan tanggung jawab sosial keluarga serta memberikan bantuan perlengkapan bagi



keluarga atau anggota keluarga. Dukungan terhadap keluarga sendiri meliputi: mediasi keluarga; preservasi keluarga; reunifikasi; lingkaran dukungan antar keluarga; dukungan kelompok sebaya; temu penguatan anak dan keluarga.

### **3.3 Profil dan Data Penerima Manfaat**

Sentra Terpadu Kartini di Temanggung melaksanakan tugas dan fungsi lembaga yang multi layanan, profil dan data dibawah ini disesuaikan dengan keadaan sentra pada saat praktikan melaksanakan praktikum.

#### **3.3.1 Profil Penerima Manfaat**

##### **1) Ketelantaran**

Ketelantaran adalah keadaan terabaikan yang secara sosial, emosional, atau fisik. Mereka mungkin berasal dari latar belakang keluarga yang tidak mampu memberikan perhatian atau dukungan yang memadai, sehingga mereka kehilangan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan dukungan emosional yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang. Didalam Permensos No. 8 Tahun 2012, Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial terdapat tiga jenis ketelantaran yang masuk kedalam PMKS, yaitu anak balita terlantar, anak terlantar dan lansia terlantar. Anak balita terlantar adalah g anak berusia 5 (lima) tahun ke bawah yang ditelantarkan orang tuanya dan/atau berada di dalam keluarga tidak mampu oleh orang tua/keluarga yang tidak memberikan pengasuhan, perawatan, pembinaan dan perlindungan bagi anak sehingga hak-hak dasarnya semakin tidak terpenuhi serta anak dieksploitasi untuk tujuan tertentu. Anak terlantar adalah seorang anak berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun, meliputi anak yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orang tua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga. Lansia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun atau lebih, karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya.

##### **2) Disabilitas**

Disabilitas adalah keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang. Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga

negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Ragam disabilitas yang tercantum dalam UU No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, terdiri dari :

- (1) Penyandang Disabilitas fisik;
- (2) Penyandang Disabilitas intelektual;
- (3) Penyandang Disabilitas Mental;
- (4) Penyandang Disabilitas Sensorik.

3) Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus

Anak yang berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun dalam situasi darurat, dari kelompok minoritas dan terisolasi, dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual, diperdagangkan, menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), korban penculikan, penjualan, perdagangan, korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, yang menyandang disabilitas, dan korban perlakuan salah dan penelantaran.

4) Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi Dimana seseorang tidak mampu secara ekonomi ataupun sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seseorang yang tidak memiliki kemampuan ekonomi ataupun sosial dikaratakan sebagai fakir miskin. Jika merujuk pada Permensos 8 tahun 2012 tentang Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencarian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya.

Kriteria fakir miskin :

- (1) tidak mempunyai sumber mata pencaharian; dan/atau
- (2) mempunyai sumber mata pencarian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/ atau keluarganya.

### 3.3.2 Data Penerima Manfaat

Data Penerima Manfaat		
Kluster	jumlah	
	Resdensial	<i>Day-care</i>
Anak	2	21
Disabilitas Sensorik	3	21
Disabilitas Fisik	2	18
Disabilitas Intelektual	40	5
Disabilitas Mental	29	-
Disabilitas Ganda	1	-
Kelompok Rentan	8	-

**Tabel 3.2** Data Penerima Manfaat per Agustus

## **BAB IV**

### **PENANGANAN KASUS**

#### **4.1 Tahap *Intake* dan *Engagement***

Tahap *Engagement* dan *Intake* bertujuan untuk mempelajari permasalahan klien, membangun relasi pertolongan antara praktikan dengan calon klien. Tahap *Engagement* dan *Intake* dilakukan selama 2 hari sejak pada tanggal 21 – 22 Agustus 2024, setelah mendapatkan rujukan dari pekerja sosial Sentra Terpadu pada tanggal 20 Agustus 2024. *Intake* dilakukan dengan mempelajari dokumen awal calon klien yang sudah dilakukan oleh pekerja sosial sentra bagian identifikasi awal, psikolog, dan juga dokter. *Engagement* dilakukan dengan pendekatan kepada PM di kegiatan selama di Sentra, Setelah itu, saya melakukan kontak awal dengan memperkenalkan diri dan membangun komunikasi dengan calon klien, dengan penggunaan obrolan sehari-hari. Pendekatan juga dilakukan dengan pendampingan kegiatan di sentra yakni terapi kognitif, psikososial, vokasional. Pendampingan dilakukan dengan cara hadir pada kelas-kelas tersebut, menanyakan apakah ada hal yang tidak dimengerti selama kegiatan. Keterampilan dan Teknik-teknik yang digunakan Small talk, Listening, studi dokumentasi dan observasi.

Hasil dari kegiatan ini adalah diterimanya informasi awal calon klien, kontak awal dengan calon klien, kontak awal dengan significant other calon klien. Berikut adalah informasi awal calon klien yang terdiri dari profil, Gambaran kondisi sosial, Kesehatan, dan juga psikologi klien :

1) Profil calon klien “AJS”

Nama (Inisial)	: AJS
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir	: Klaten, 24 Maret 2009
Usia	: 15 tahun
Klaster	: Anak Penyandang Disabilitas Intelektual
Pendidikan Terakhir	: SDLB (Sedang menempuh SMPLB)

2) Gambaran Kondisi Sosial “AJS”

AJS merupakan anak penyandang disabilitas yang juga yatim piatu. AJS sebelum datang ke sentra tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Nanggulan. Dengan tujuan datang ke sentra adalah program SLB untuk mendapatkan pelatihan vokasional

3) Gambaran Kondisi Kesehatan “AJS”

Berdasarkan hasil asesmen dari profesi lain, yakni dokter PM dalam kondisi sehat tidak sedang mengalami gangguan Kesehatan dan juga tidak memiliki Riwayat Kesehatan berat.

4) Gambaran Kondisi Psikologi “AJS”

Berdasarkan hasil psikologi yang didapat dari psikolog sentra, AJS masuk kedalam disabilitas intelektual lambat belajar Borderline dengan rentang IQ 70 – 79. AJS tidak memiliki penyimpangan perilaku, memiliki pengendalian diri yang baik, dan mampu bersosialisasi dengan teman lain di sentra.

#### **4.2 Tahap Asesmen**

Tahap Asesmen bertujuan untuk menggali permasalahan klien, kekuatan, kelemahan dan potensi klien, potensi sumber yang dimiliki klien. pelaksanaan Asesmen dilakukan selama 4 hari dari tanggal 23 – 26 Agustus 2024 dengan menggunakan Tools BPSS, dan juga Saleeby, dengan metode wawancara dengan Klien, studi dokumentasi, triangulasi sumber.

Sebelum Asesmen praktikan meminta persetujuan dengan Calon Klien dengan menggunakan informed consent. Calon Klien adalah Anak, maka praktikan menjelaskan dengan Bahasa sederhana dalam menyampaikan poin-poin informed consent. Informed consent berisi kesediaan klien untuk diwawancara, direkam selama wawancara, dan penjaminan kerahasiaan data, dan perolehan informasi dari pihak lain seperti keluarga, pengasuh dan pihak lain.

Proses asesmen dilakukan di Asrama Putra, tepatnya di ruang makan. Wawancara dilakukan menggunakan instrument BPSS yang bertujuan untuk mengetahui Gambaran umum kondisi Biologi, Psikologi, Sosial, Spiritual. Dalam wawancara proses wawancara terdapat hambatan, yakni tidak ingatnya Klien terkait struktur keluarganya, misalnya kakek dari ayah atau tante dari ibu sehingga kurangnya informasi terkait keluarga.

Berikut adalah hasil Asesmen AJS menggunakan tools BPSS dan saleebys, yang berisi kondisi Biologi, Psikologi, Sosial, dan Spiritual. Observasi kemampuan ADL s

serta kekuatan, kelemahan klien dan lingkungannya, daftar masalah, dan daftar kebutuhan klien.



**Foto 4.1** Pelaksanaan Asesmen AJS

1) Hasil BPSS

a. Kondisi Biologis

AJS dalam kondisi sehat dan tidak memiliki Riwayat penyakit berat. AJS memiliki kondisi fisik yang baik, tidak memiliki masalah gerak dengan tinggi badan 162 dan berat badan 42 Kg.

b. Kondisi Psikologis

Berdasarkan wawancara dan konsultasi dengan profesi lain, AJS mampu berkomunikasi dengan lancar, memahami setiap pertanyaan yang di lontarkan. Dari segi kemampuan kognitif AJS sudah mampu menulis dan berhitung, tetapi jika sedang mempelajari hal baru AJS tidak mampu langsung menguasai harus terus diulang Kembali. Dengan memiliki IQ 70-79. (borderline).

AJS memiliki kepribadian baik, sering bergaul dengan teman-teman. Memiliki pengendalian emosi yang cukup baik. Jika mendapat perlakuan tidak baik dia hanya diam dan langsung melaporkannya ke pada guru ataupun pengurus panti.

c. Kondisi Sosial

AJS Merupakan anak yatim piatu, yang telah tinggal di panti asuhan Muhammadiyah nanggulan sejak berumur 6 tahun. AJS masuk ke DTKS dengan kategori anak yatim piatu sehingga mendapatkan bantuan Yatim Piatu. AJS masuk

ke Kartu keluarga adik kakek dan neneknya dengan status famili lain yang dipanggil mbah yanti, dan mbah kakung. Keluarga tersebut masuk ke dalam DTKS sebagai peserta PKH.

AJS Mampu bersosialisasi dengan baik. Tidak memiliki perilaku menyimpang. Memiliki semangat untuk menimba ilmu. Ia juga menjadi ketua kelas di SMPLB yang sekarang ditempuh. AJS juga memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman di lingkungan panti Dimana ia sering mengobrol dan membagikan cerita-cerita kepada teman-temannya.

AJS juga memiliki kesan yang baik terhadap keluarganya. Dimana setiap lebaran ia pulang ke rumahnya di klaten Bersama keluarga merayakan lebaran Bersama. Walaupun begitu AJS masih tidak ingin pulang ke rumah karena ingin mengabdikan di panti asuhannya terlebih dahulu.

d. Kondisi Spiritual

AJS sangat memegang teguh agama dan kepercayaannya, Dimana dia seringkali menenangkan diri sambil mendengarkan murotal. AJS rajin dalam melaksanakan ibadah solat dan mengaji. AJS juga menghindari perilaku yang buruk berdasarkan agama seperti melihat hal yang tidak baik, karena dia merasa jika melihat hal tersebut hafalan Sejarah, fikih maupun hadits akan hilang.

2) Hasil Saleeby's



Gambar 4.1 Kuadran *Strength* klien

### 3) Hasil Independent Living Skills (ILS)

Merupakan hasil observasi terkait kemandirian Klien Dimana hal yang diobservasi terkait dengan kemampuan untuk hidup secara independent menggunakan instrument ILS hasil dari assessment tersebut sebagai berikut

#### (1) Kemandirian fisik

klien memiliki kemampuan untuk kemandirian fisik yang mencakup pada kemampuan berpindah tempat secara mandiri tanpa bantuan maupun alat bantu. Aspek perawatan diri, klien juga dapat dikatakan mandiri karena sudah mampu menjaga kebersihan diri dengan mandi, sikat gigi, dan juga mencuci pakaian. Klien juga terlihat sudah mampu menggunakan pakaian dengan rapih dan bersih.

#### (2) Kemandirian sosial

Pada aspek yang pertama yakni interaksi sosial, klien terlihat sudah memiliki kemampuan untuk berteman dengan teman sebaya, mengingatkan teman untuk beribadah, juga sering bermain dengan teman-temannya. Aspek lainnya yakni ketelibatn dalam kegiatan, klien sudah mengikuti kegiatan di sentra selama 4 bulan dan tidak memiliki catatan ketidakhadiran Dimana klien tidak memiliki hambatan dalam terlibat pada kegiatan-kegiatan yang ada.

#### (3) Kemandirian ekonomi

Aspek kemandirian ekonomi, klien cukup mampu dalam pengendalian keuangan dalam hal ini klien menabung jika ada hal yang ingin dia beli. Walaupun banyak menerima bantuan keuangan, AJS tidak berpikiran untuk menghabiskan semua uangnya dan lebih baik menabungnya.

Aspek lain yakni aspek dalam bekerja AJS sering membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, dan juga memasak, dan berkebun di panti. Namun, AJS belum memiliki kemampuan ataupun keterampilan untuk mendapatkan uang secara mandiri.

#### (4) Kemandirian psikologis

Dari aspek psikologis, AJS memiliki pengendalian emosi yang baik, tenang dan dapat menyampaikan kekesalannya jika merasa tidak nyaman. AJS juga mampu memutuskan kegiatan apa yang ingin dia lakukan dan memiliki pendirian, contohnya, jika sudah waktunya makan ia tidak ingin bermain. AJS juga memiliki teman yang dapat ia jadikan tempat untuk bercerita.



Dari hasil Asesment tersebut praktikan menyimpulkan gejala masalah, dampak masalah, sistem sumber sebagai berikut

1) Gejala Masalah :

1. Kesulitan mempelajari hal baru: AJS menunjukkan kemampuan kognitif yang tergolong borderline (IQ 70-79). Ia membutuhkan pengulangan yang intensif untuk memahami konsep atau keterampilan baru. Hal ini menunjukkan bahwa AJS memiliki hambatan dalam menguasai hal-hal baru, meskipun ia sudah mampu menulis dan berhitung.
2. AJS belum memiliki keterampilan yang bisa menghasilkan pendapatan mandiri. Walaupun ia dapat menabung dan tidak boros, AJS masih bergantung pada bantuan finansial dan belum memiliki keterampilan yang menghasilkan pendapatan.

2) Dampak Masalah :

- Terhambatnya Kemandirian Ekonomi : Kesulitan AJS dalam mempelajari keterampilan baru dan memahami konsep-konsep kompleks akan memperlambat proses mencapai kemandirian ekonomi. Jika tidak diberikan pelatihan yang tepat, AJS bisa terus bergantung pada orang lain atau lembaga sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- Ketergantungan pada Orang Lain: Tanpa keterampilan yang memadai dan dukungan yang tepat, AJS berisiko menjadi lebih tergantung pada orang lain, baik secara finansial maupun emosional, sehingga memperlambat proses menuju kemandirian

3) Fokus Masalah :

Fokus masalah yang diidentifikasi dalam kasus AJS adalah terbatasnya kemandirian dalam aspek ekonomi dan kemampuan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kesulitan AJS dalam mempelajari keterampilan baru serta belum adanya keterampilan yang dapat mendukung kemandirian finansial. Dampak dari kondisi ini adalah terhambatnya proses AJS menuju kemandirian ekonomi, sehingga ia cenderung bergantung pada orang lain maupun lembaga sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam aspek finansial maupun emosional. Ketergantungan ini berpotensi memperlambat pencapaian kemandirian secara menyeluruh.

4) Daftar kebutuhan :

Tidak memiliki kemampuan vokasional berpotensi kepada kesejahteraan dan ketergantungan AJS pada keluarga atau lembaga sosial di masa depan. Namun, masalah kognitif memerlukan intervensi yang tepat agar AJS bisa mengembangkan keterampilan yang mendukung kemandirian.

- Pelatihan keterampilan tata boga  
sebagai salah satu cara untuk membantu AJS memperoleh keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dan mendukung pencapaian kemandirian ekonomi.
- Pendekatan pembelajaran terstruktur dan pengulangan  
sangat diperlukan untuk mengatasi kesulitan AJS dalam mempelajari hal baru, sehingga AJS dapat mengembangkan keterampilan ekonomi secara bertahap.

5) Sistem Sumber :

a. Sumber kemasyarakatan

Untuk pelatihan keterampilan vokasional dapat diakses dengan memanfaatkan sumber dari Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Dengan bantuan pegawai, instruktur, serta fasilitas dan biaya yang ada dapat membantu pelaksanaan intervensi.

b. Sumber informal

Sumber informal adalah teman-teman klien dalam sentra terpadu yang dapat mendukung klien dalam mencapai kemandirian. Dukungan dari teman-teman sangat bermanfaat bagi berjalannya intervensi groupwork.

### **4.3 Tahap Rencana Intervensi**

Pada tahap praktikan Menyusun rencana intervensi yang berfokus pada peningkatan keterampilan tata boga bagi klien AJS. Rencana intervensi dibuat untuk memudahkan pelaksanaan dan pengawasan intervensi. Penyusunan rencana intervensi dilaksanakan 2 hari dari tanggal 26-27 Agustus 2024.

<b>Tujuan Program : Meningkatkan Kemandirian Ekonomi dengan Peningkatan Keterampilan Tata Boga</b>					
<b>Intervensi</b>	<b>Tujuan (SMART)</b>	<b>Pihak Yang Terlibat</b>	<b>Waktu &amp; Tempat</b>	<b>Metode dan Teknik</b>	<b>Indikator Keberhasilan</b>
Pelatihan Keterampilan Tata Boga	<p>Tujuan : dalam 15 hari, Klien menguasai 5 resep masakan.</p> <p>Tujuan Khusus :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam 5 hari, Klien menguasai 1 resep masakan</li> <li>- Dalam 10 hari, Klien menguasai 3 resep masakan</li> <li>- Dalam 15 hari, Klien menguasai 5 resep masakan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pekerja Sosial Pengampu</li> <li>▪ Instruktur Vokasional Boga</li> <li>▪ Praktikan</li> </ul>	Tanggal 09 – 27 September 2024 di Sentra Terpadu Kartini Temanggung	<p>Metode : Social Group Work</p> <p>Tipe Group work : Educational Group</p> <p>Teknik pelengkap : Support, Positive Reinforcement</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ meningkatnya kemampuan keterampilan tata boga klien.</li> <li>▪ Skala Ketercapaian Tugas dengan rentang nilai 0-4, dimana keberhasilan dengan minimal nilai 3 bahan masakan.</li> </ul>

Edukasi tentang mencatat bahan masakan, dan berhitung biaya yang dibutuhkan	<p>Tujuan : dalam 3 Sesi, Klien dapat mencatat dan berhitung biaya memasak sederhana</p> <p>Tujuan Khusus :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam sesi 1, klien mampu mencatat bahan masakan yang digunakan</li> <li>- Dalam sesi 2, Klien mampu menuliskan harga bahan masakan.</li> <li>- Dalam Sesi 3, klien mampu menghitung biaya masakan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pekerja Sosial Pengampu</li> <li>▪ Praktikan</li> </ul>	Tanggal 09 – 27 (3 kali) September 2024 di Sentra Terpadu Kartini Temanggung	<p>Metode : Social Casework</p> <p>Teknik : Giving Information, Demonstratio, Support, Positive Reinforcement</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Klien mampu mencatat bahan masakan dan harga bahan dengan tepat tanpa bantuan.</li> <li>- Klien mampu menghitung total biaya yang dibutuhkan untuk memasak secara mandiri.</li> <li>- Klien menunjukkan peningkatan dalam memahami konsep mencatat dan menghitung biaya dari sesi pertama hingga sesi terakhir.</li> </ul>
---	---	--	--	---	---

**Tabel 4.1** Rencana Intervensi

Dengan Komponen rencana intervensi berikut klien diharapkan menguasai *Hardskill* tata boga yang secara rinci sebagai berikut :

1. Kemampuan Memasak
  - a. Menggoreng: Mempelajari cara mengatur suhu minyak dan memilih jenis minyak yang tepat.

- b. Menumis: Menggunakan api sedang agar bumbu matang sempurna tanpa gosong.
  - c. Mengukus dan Merebus: Memastikan suhu dan waktu agar bahan tidak overcooked.
  - d. Teknik menakar bumbu sesuai resep agar rasa konsisten.
  - e. Menyesuaikan rasa (asin, manis, pedas, asam) sesuai selera dan standar yang diinginkan.
  - f. Mengikuti langkah-langkah resep dari awal hingga selesai tanpa melewatkan proses.
  - g. Menyusun tahapan seperti marinasi, pencampuran bahan, dan finishing dengan rapi dan berurutan.
2. Pengetahuan Bahan & alat masak
- a. Pisau dan talenan: Cara memegang pisau dan teknik memotong yang benar (iris, dadu, cincang).
  - b. Bumbu dasar: Mengenal jenis bumbu (rempah-rempah, garam, gula) dan penggunaannya dalam masakan.
3. Kemampuan Mencatat Bahan dan Harga
- a. Mencatat nama dan jenis bahan masakan yang dibutuhkan untuk resep tertentu.
  - b. Mencari dan mencatat harga bahan masakan dari berbagai sumber (Instruktur)

#### **4.4 Tahap Intervensi**

##### **4.4.1 Pelatihan Keterampilan Tata Boga**

Sesuai dengan rencana intervensi, intervensi dilakukan sejak tanggal 9 september sampai dengan tanggal 27 September 2024. Menggunakan model educational groupwork yang telah tersedia di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung. Tahapan kegiatan intervensi ini sebagai berikut :

- 1) Memulai Kelompok
- 2) Pelaksanaan
- 3) Rujukan



**Foto 4.2** Pelaksanaan Educational Group

Dalam intervensi ini orang yang terlibat instruktur, dan juga praktikan. Instruktur berperan dalam pemberian materi dalam hal ini adalah resep masakan yang sudah dibicarakan sebelumnya. Instruktur juga bertugas memberikan arahan dan memantau berjalannya praktik memasak. Praktikan dalam intervensi ini berperan dalam mediator jika ada dinamika kelompok yang terjadi, memonitoring tercapainya tugas disetiap sesi, memberikan support berupa pujian dan semangat jika klien dan anggota kelompok telah selesai belajar.

Tahapan Pelaksanaan Intervensi sebagai berikut :

Tanggal	Kegiatan
Selasa, 27 Agustus 2024	berkonsultasi dengan Instruktur boga terkait kebutuhan klien dalam meningkatkan keterampilan boga di mana klien membutuhkan pengulangan sehingga apa yang telah diajarkan dapat diingat dengan baik.
Kamis 29 Agustus 2024	Memulai kelompok, dengan kelompok educational yang telah ada disentra terdapat, anggota kelompok yang ada yakni F, DF, B, A, membantu AJS dalam belajar memasak hal baru.
Senin, 9 September 2024	pelaksanaan 1 membuat bakwan goreng dengan arahan dan bantuan pada pertemuan ini klien AJS, belajar membuat masakan baru yakni bakwan goreng. Klien diberikan arahan dari instruktur terkait bahan yang digunakan, cara memproses bahan, dan memasak bahan. Pada tahap ini, anggota kelompok yang lain DF, memberikan saran

	terkait cara dan bentuk memotong sayuran dan F, membantu AJS dalam teknik menggoreng bakwan goreng.
Selasa, 10 September 2024	Pelaksanaan membuat bakwan goreng dengan 50 % arahan. Pada pertemuan ini Klien AJS, langsung diberikan arahan untuk membuat bakwan goreng. Dalam pengambilan bahan, AJS menerima bantuan dari instruktur terkait dengan jumlah bahan yang digunakan. Setelah mengumpulkan bahan-bahan AJS tanpa bantuan bisa memproses dan memasak bahan secara mandiri. Namun, AJS masih kebingungan terkait takaran bumbu-bumbu yang digunakan sehingga dibantu oleh F terkait hal tersebut.
Rabu, 11 September 2024	Pelaksanaan membuat bakwan goreng secara mandiri. Pada pertemuan ini AJS diminta untuk membuat Bakwan secara mandiri. Praktikkan menggunakan teknik support dengan memberikan pujian ketika proses membuat bakwan berjalan lancar seperti “Bagus potongan wortelnya, lanjutkan dik”, dan juga ketika seluruh proses membuat bakwan sudah dilaksanakan “Hebat banget, sudah bisa buat bakwan sendiri”
Selasa, 17 September 2024	Pelaksanaan 1 membuat Tahu Goreng dengan arahan dan bantuan pada pertemuan ini klien AJS, belajar membuat masakan baru yakni Tahu goreng, Klien diberikan arahan dari instruktur terkait bahan yang digunakan, cara memproses bahan, dan memasak bahan. Pada tahap ini, anggota kelompok yang lain F, membantu AJS memotong tahu, dan memasukkan sayuran ke dalam tahu. Menurut padangan klien pembuatan tahu goreng cukup sulit karena membutuhkan 2 tahap yakni memasak isian, dan membuat tahu gorengnya
Rabu, 18 September 2024	Pelaksanaan 2 membuat tahu goreng dengan 50% arahan. Pada pertemuan ini Klien AJS, langsung diberikan arahan untuk membuat bakwan goreng. Dalam pengambilan bahan, AJS menerima bantuan dari instruktur terkait dengan jumlah bahan yang digunakan. Setelah mengumpulkan bahan-bahan AJS tanpa bantuan bisa memproses dan memasak bahan secara mandiri. Dengan bantuan 50% klien merasa kesulitan karena banyak hal yang perlu dipersiapkan untuk satu masakan sehingga waktu memasak melebihi waktu biasanya.
Kamis, 19 September 2024	Pelaksanaan 1 Membuat Tempe goreng dengan arahan dan bantuan Berdasarkan saran dari instruktur boga, pembuatan tahu goreng akan ditahan terlebih dahulu dengan menimbang bahan-bahan yang digunakan sudah habis dan membutuhkan waktu untuk membelinya sehingga akan menambah durasi pelaksanaan sehingga pada pertemuan ini, klien belajar membuat tempe goreng. pada pertemuan ini klien AJS, belajar membuat masakan baru yakni Tempe Goreng, Klien diberikan arahan dari instruktur terkait bahan yang digunakan, cara memproses bahan, dan memasak bahan. Pada tahap ini, anggota kelompok yang lain B, memberikan saran terkait cara memotong tempe dan F, membantu AJS dalam teknik menggoreng tempe goreng. Pada pertemuan ini juga, ruangan vokasional digunakan oleh dua kelas sehingga para PM lain dari

	vokasional boga lanjut membantu memberikan bantuan dan saran kepada AJS.
Jumat, 20 September 2024	Pelaksanaan membuat tempe goreng dengan 50% arahan Pada pertemuan ini Klien AJS, langsung diberikan arahan untuk membuat Tempe goreng. Dalam pengambilan, dan memasak bahan, AJS tidak memerlukan bantuan. Namun, AJS masih kebingungan terkait konsistensi tepung yang digunakan sehingga dibantu oleh F terkait hal tersebut
Senin, 23 September 2024	membuat tempe goreng secara mandiri Pada pertemuan ini AJS diminta untuk membuat Tempe Goreng secara mandiri. Praktikkan menggunakan teknik support Bersama dengan instruktur dengan memberikan pujian ketika seluruh proses membuat tempe sudah dilaksanakan “AJS, kamu hebat banget, Tempenya enak lho”
Selasa, 24 September 2024	Pelaksanaan 1 Membuat Pisang Goreng dengan arahan dan bantuan pada pertemuan ini klien AJS, belajar membuat masakan baru yakni pisang goreng, Klien diberikan arahan dari instruktur terkait bahan yang digunakan, cara memproses bahan, dan memasak bahan. Pada tahap ini, anggota kelompok lain, B membantu memotong pisang goreng sehingga dapat membentuk Kipas.
Rabu, 25 September 2024	Pelaksanaan 2 Membuat Pisang Goreng dengan 50% arahan Pada pertemuan ini Klien AJS, langsung diberikan arahan untuk membuat Tempe goreng. Dalam pengambilan, dan memasak bahan, AJS tidak memerlukan bantuan. Namun, AJS masih kebingungan terkait konsistensi tepung yang digunakan dan takaran gula yang digunakan sehingga dibantu oleh instruktur terkait hal tersebut
Kamis, 26 September 2024	Membuat Pisang Goreng Pada pertemuan ini AJS diminta untuk membuat Pisang goreng secara mandiri. Praktikkan menggunakan teknik support Bersama dengan instruktur dengan memberikan pujian ketika seluruh proses membuat pisang goreng sudah dilaksanakan “Selamat dik, Kamu hebat sudah mampu menyelesaikan 3 tugas yang diberikan”  Setelah menyelesaikan kegiatan memasak, praktikan melakukan evaluasi dengan menerangkan terkait pencapaian yang telah diraih kelompok. Dan juga meminta pendapat para anggota kelompok terkait pelaksanaan kegiatan kelompok yang telah berjalan. AJS merasa senang karena dapat menyelesaikan 3 tugas yang telah diberikan.



#### 4.4.2 Edukasi penghitungan dan pencatatan biaya memasak

Sesuai dengan rencana intervensi, intervensi dilakukan sejak tanggal 9 september sampai dengan tanggal 27 September 2024. Dalam 3 sesi klien diharapkan dapat meningkat terkait kemampuannya dalam mencatat dan biaya yang diperlukan dalam memasak.

Sesi pertama dilakukan pada tanggal 24 September 2024, sebelum sesi praktikan mengingatkan Kembali tujuan sesi ini, dan apa yang akan dipelajari pada sesi ini. Pada pelaksanaan sesi praktikan menggunakan Teknik giving information, terkait dengan manfaat mencatat, juga mengetahui biaya dalam memasak “dengan mencatat nanti memudahkan kamu kalau mau belanja bahan-bahan masakannya.” Selanjutnya praktikan Bersama klien menuliskan bahan-bahan apa saja yang digunakan dengan menggunakan contoh memasak bakwan, klien praktikan minta untuk menuliskan sebisanya, untuk melatih apakah klien dapat mengingat Kembali apa saja bahan yang digunakan untuk membuat bakwan. Ternyata klien, dapat menuliskan semua bahan yang dibutuhkan. Setelah itu, saya membantu klien untuk menuliskan harga dari setiap bahan yang digunakan dengan meminta harga tersebut kepada instruktur; klien menuliskan harga sesuai dengan bahannya. Klien berhasil menuliskan bahan dan harganya, praktikan menggunakan Teknik support untuk memberikan apresiasi kepada keberhasilan klien, “sudah ya, hebat dan keren sekali kamu, kamu masih mengingat terkait bahan-bahan yang digunakan untuk membuat bakwan, padahal itu tugas kamu di tanggal 9”

Pada sesi 1, klien mampu menuliskan bahan-bahan dan juga harga tanpa hambatan, sehingga pada sesi ini saya menyempatkan untuk memberikan edukasi terkait menghitung biaya tersebut. praktikan menggunakan Teknik demonstration untuk membantu klien dalam menghitung. Praktikan mendemonstrasikan terkait penghitungan bertumpuk untuk menjumlahkan harga-harga yang diperlukan. Setelah itu, klien mengikuti sesuai dengan yang dicontohkan, pada saat pertama klien perlu dibimbing, terlihat klien belum memahami sepenuhnya penjumlahan angka ribuan, namun tidak ada masalah dalam penambahan angka satuan. Setelah mencoba 2 kali tanpa bantuan sesi dicukupkan. Dari sesi 1 ini, klien sudah mampu menyelesaikan 2 dari 3 tujuan yang telah dibuat yakni mencatat bahan dan mencatat harga bahan.

Sesi 2 dilaksanakan pada tanggal 24 September, pada sesi ini praktikan mencoba menggunakan media lain untuk menghitung biaya. Media yang praktikan gunakan adalah uang kertas dan koin. Hal ini dilakukan, melihat kesulitan klien dalam menghitung ribuan dan 500 an. Dengan metode ini, klien lebih mudah dalam penjumlahan biaya masak.

#### **4.5 Tahap Evaluasi**

Evaluasi dilakukan untuk melihat perkembangan atau perubahan atas intervensi yang telah dilaksanakan. Indikator evaluasi disesuaikan dengan ketercapaian tujuan sesuai dengan rencana intervensi yang telah disusun. Serta mengevaluasi proses intervensi dengan melihat faktor pendukung dan penghambat intervensi.

1) Faktor pendukung :

- a. Adanya dukungan dari pegawai Sentra Terpadu “Kartini” di temanggung.
- b. Adapun semangat belajar klien “AJS” yang siap melaksanakan tahapan yang telah disepakati
- c. Adanya dukungan dari teman-teman praktikan yang ikut mendukung perkembangan klien “AJS”

2) Faktor Penghambat :

- a. Kegiatan Hut Sentra Terpadu yang berbarengan dengan kegiatan intervensi.
- b. Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan intervensi.

Sesuai dengan rencana intervensi, evaluasi digunakan untuk melihat perkembangan keterampilan Tata Boga AJS. Pelaksanaan Evaluasi dilaksanakan pada tanggal 27 September 2024. Hasil dari intervensi peningkatan keterampilan tata boga AJS, mendapatkan hasil yang baik, dimana AJS mampu menguasai 3 resep masakan secara mandiri dan 1 resep masakan dengan bantuan 50% dari orang lain. Secara rinci sebagai berikut :

Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Kemampuan klien dalam tata boga	
memotong, mengupas, menggoreng	9-11 September klien mampu membuat bakwan goreng secara mandiri
	17-18 September Klien mampu membuat Tahu goreng dengan 50 % arahan orang lain
	19-23 September klien mampu membuat tempe goreng secara mandiri
	23-27 September klien mampu membuat pisang goreng secara mandiri
Kemampuan Klien dalam mencatat dan menghitung biaya	
Menulis, berhitung dasar (penjumlahan dan pengurangan)	Mampu mencatat bahan yang diperlukan
	Mampu Penjumlahan sederhana
	Telah mencoba menggunakan kalkulator

**Tabel 4.2** Hasil Evaluasi

Alat evaluasi yang digunakan praktikan adalah Task Achievement Scale dimana hasil evaluasi mempunyai nilai dalam rentang 0-4, nilai 0 mewakili ketidak capaian intervensi, dan 4 untuk intervensi yang sangat sukses. Sehingga nilai ketercapaian intervensi ini adalah 3 (Cukup Tercapai).

#### **4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan**

Proses terminasi dilakukan setelah evaluasi menunjukkan bahwa tujuan utama intervensi cukup tercapai, di mana klien sudah mampu membuat 3 masakan secara mandiri (bakwan goreng, tempe goreng, dan pisang goreng) dan 1 masakan dengan 50%

bantuan (tahu goreng) serta mampu mencatat bahan masakan dan menghitung biaya memasak secara mandiri. Dengan tujuan awal intervensi adalah klien mampu menguasai 5 masakan secara mandiri. Ketidak tercapaian tersebut disebabkan oleh halangan yang terjadi pada saat pelaksanaan intervensi yang telah dijelaskan di bagian evaluasi.

Terminasi dilakukan pada sesi terakhir pada 27 September 2024, dengan terlebih dahulu memberikan informasi kepada klien mengenai akhir dari proses intervensi. Klien diberikan kesempatan untuk merefleksikan kemajuan yang telah dicapai selama intervensi, di mana ia telah mampu secara mandiri mencatat bahan masakan dan menghitung biaya. Dalam proses ini, dukungan emosional diberikan untuk membantu klien memahami bahwa meskipun proses ini berakhir, ia sudah memiliki keterampilan yang bisa digunakan di masa depan. Namun, terdapat kebutuhan khusus yang memerlukan rujukan untuk pelatihan keterampilan lebih lanjut. Sehingga praktikan merujuk kepada

1. Pekerja sosial Pengampu klien :

- a. melanjutkan intervensi peningkatan keterampilan hingga waktu yang ditentukan. Untuk menyelesaikan 2 masakan yang kurang. Disarankan menggunakan Teknik yang sama.
- b. Menyampaikan perkembangan yang klien dapatkan selama di sentra kepada Panti Asuhan Muhammadiyah Nanggulan sehingga keterampilan yang sudah didapat terus dikembangkan.

## **BAB V**

### **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INTITUSI**

#### **5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan capaian terbaik**

Kebutuhan klien untuk mengembangkan kemampuannya untuk kemandirian klien, dibutuhkan intervensi yang bertujuan untuk menambah kapasitas atau keterampilan. Dengan penggunaan educational group, klien dapat menambah keterampilannya dalam tata boga juga merasakan support dari sesama anggota kelompok dalam mencapai tujuan.

Keterampilan mikro digunakan untuk menambah aspek peningkatan keterampilan tata boga klien sehingga keterampilan tidak hanya berfokus pada pembuatan, namun juga dari persiapan membuat. Teknik mikro melengkapi kekurangan yang telah didapat dengan Teknik mezzo.

Capaian terbaik selama praktikum dicapai melalui implementasi intervensi yang menggabungkan Teknik casework dan juga groupwork. Melalui intervensi tersebut praktikan berhasil membantu klien dalam meningkatkan keterampilan tata boga. Praktikan berhasil memberikan informasi manfaat dari mencatat dan menghitung biaya memasak dan mendemonstrasikan keterampilan dalam mencatat biaya memasak (Casework). Dalam sesi groupwork, klien diberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan tataboga sehingga menguasai 3 resep masakan secara mandiri dari awal pembuatan hingga menjadi hidangan yang siap saji. Hasil dari intervensi adalah meningkatnya keterampilan tata boga klien secara holistic, yakni dari aspek memasak hingga cara menghitung biaya.

#### **5.2.1 Dilema Etik Yang Dihadapi :**

- 1) Dilemma etik yang terjadi adalah terkait dengan self determination penentuan pelatihan keterampilan ditentukan dari potensi klien yang sudah sering membantu memasak di panti asuhan Muhammadiyah nanggulan. Untuk memastikan apakah pelatihan keterampilan sesuai dengan minat klien, praktikkan bertanya terkait kenyamanan klien. “apakah kamu senang belajar di vokasional boga.” Dan klien menyatakan kenyamanannya. Praktikkan tidak yakin apakah dengan metode tersebut

telah memastikan penentuan oleh klien sendiri dan tidak melukai hak klien dalam menentukan nasibnya sendiri.

#### 5.2.2 Pengalaman Praktikum Untuk Pengembangan Diri

Selama periode praktikum, kami telah mendapatkan banyak pengalaman berharga yang telah membantu saya dalam pengembangan diri. Praktikum ini telah memberikan kami kesempatan untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang kami peroleh di kelas ke dalam situasi praktik nyata. Secara lebih rinci kami mempelajari:

- 1) Keterampilan Interpersonal: Melalui interaksi langsung dengan PM, kami telah memperkuat keterampilan komunikasi dan empati kami. kami belajar bagaimana mendengarkan dengan efektif, berkomunikasi dengan jelas, dan menunjukkan empati kepada orang lain.
- 2) Keterampilan Manajemen: Mengatur dan melaksanakan kegiatan seperti dinamika kelompok dan latihan fisik telah meningkatkan keterampilan manajemen dan organisasi kami. kami belajar bagaimana merencanakan, mengkoordinasikan, dan mengevaluasi kegiatan.
- 3) Pemahaman Etika Profesional : Menghadapi dilema etis selama praktikum telah memperdalam pemahaman kami tentang etika profesional dalam pekerjaan sosial. kami belajar bagaimana membuat keputusan yang etis dan menjaga batasan profesional.
- 4) Keterampilan Reflektif: Menulis laporan praktikum ini telah memperkuat keterampilan reflektif kami. kami belajar bagaimana merenungkan pengalaman kami, mengevaluasi kinerja kami, dan merencanakan perbaikan untuk masa depan.

Secara keseluruhan, praktikum ini telah menjadi pengalaman belajar yang sangat berharga. Kami merasa lebih percaya diri dan siap untuk memasuki lapangan pekerjaan sosial dengan keterampilan dan pengetahuan yang telah saya peroleh.

#### 5.2.3 Pengalaman Praktikum Untuk Pengembangan Professional Calon Pekerja Sosial

Praktikum ini juga mempersiapkan kami untuk menjadi pekerja sosial di masa depan. Secara rinci sebagai berikut:

- 1) **Pemahaman Teoritis:** Praktikum ini memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang kami peroleh di kelas ke dalam situasi praktik nyata. Ini telah memperdalam pemahaman kami tentang teori dan konsep dalam pekerjaan sosial dan bagaimana mereka diterapkan dalam praktek.
- 2) **Keterampilan Praktis:** Kami telah mengembangkan berbagai keterampilan praktis selama praktikum, termasuk keterampilan komunikasi, manajemen kasus, dan penilaian kebutuhan. Kami juga telah mendapatkan pengalaman dalam bekerja dengan individu dan kelompok, serta dalam merencanakan dan melaksanakan intervensi.
- 3) **Etika Profesional:** Menghadapi berbagai dilema etis selama praktikum telah memperdalam pemahaman kami tentang etika profesional dalam pekerjaan sosial. kami belajar bagaimana membuat keputusan etis dalam situasi yang sulit dan bagaimana menjaga batasan profesional.
- 4) **Pengembangan Karir:** Praktikum ini juga memberikan kesempatan untuk menjelajahi berbagai bidang pekerjaan sosial dan untuk memahami apa yang diperlukan untuk berhasil dalam profesi ini. Kami telah mendapatkan wawasan berharga tentang prospek karir dan apa yang diharapkan dari seorang pekerja sosial profesional..

## **5.2 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Sentra**

### 1) **Apel Pagi pegawai**

Apel pagi dilaksanakan di setiap hari senin di lapangan tenis. Apel pagi diisi dengan koordinasi tugas yang harus dilakukan selama seminggu dan juga pengumuman yang harus disampaikan.

### 2) **Apel Pagi Penerima Manfaat**

Apel pagi PM dilaksanakan setiap hari senin-jumat sebelum masuk ke kelas terapi. Apel pagi ini diisi dengan pembagian kelompok PM, dan juga Pembagian kelas. Sebelum masuk ke kelas para PM biasaya berdoa Bersama.

### 3) **Pendampingan Terapi**

Terapi di sentra terpadu kartini temanggung dilaksanakan setiap hari pada jam 07.30-09.00. Terapi yang tersedia di ST kartini, yaitu terapi kognitif, Terapi Mental Spiritual, Terapi Musik, Terapi Bina diri, terapi psikosial.

### 4) **Pendampingan Vokasional**

Praktikan juga terlibat ke dalam pendampingan vokasional. Kelas vokasional dilaksanakan setiap hari senin-jumat pukul 09.30-15.00. pelatihan vokasional yang ada di ST kartini adalah Kerumah tanggan, Handicraft, Tata Boga, Laundry, Menjahit, Batik, Bengkel, Perternakan, dan Mengelas.

#### 5) Rabu Bersih

Sesuai dengan program yang ada di seluruh Sendu dan Sentra, praktikan juga mengikuti kegiatan yang dilaksanakan pada setiap hari rabu tersebut. dan menggunakan kegiatan ini untuk membangun kedekatan dengan klien, Penerima Manfaat lain, maupun pegawai.

#### 6) Terapi Psikososial (Games)

Pada setiap sabtu, praktikan diminta untuk membuat kegiatan yang berfokus pada rekreasi bagi para PM di sentra. Pelaksanaan dibuat bergantian setiap kelompok.

#### 7) HUT Sentra Terpadu Kartini di Temanggung

Praktikan juga berkesempatan untuk berpartisipasi pada rangkaian pelaksanaan HUT sentra terpadu, yakni donor darah, Ziarah, Jalan sehat.

#### 8) Mengikutkan Klien dengan Lomba menggambar

Selain dengan intervensi yang telah dijalankan, praktikan juga melakukan pengabdian dengan mengikutkan klien terkait bakat klien dalam hal menggambar, setelah berkoordinasi dengan pegawai saya diberikan izin, sehingga klien dapat mengikuti lomba menggambar. Pada kegiatan ini, Klien AJS mampu mendapatkan juara 1 dalam bidang menggambar jenjang SMP Umum Lomba menggambar Online.

### **5.3 Tantangan Praktikum Institusi**

Tantangan yang praktikan hadapi selama berjalannya praktikum adalah sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan praktikum, sering kali bertepatan dengan jadwal dinas luar pegawai sentra, sehingga pada beberapa kesempatan pelaksanaan CC sedikit terhambat karena SDM sentra yang bertanggung jawab pada fasilitas sedang berada di luar.
- 2) Terbatasnya waktu dalam pemilihan calon klien sehingga praktikan hanya memiliki 1 calon klien dari rujukan peksos.



## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1 Simpulan**

Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung tahun 2024 praktikan laksanakan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung dengan jangka waktu 40 hari terhitung sejak tanggal 19 Agustus s.d 27 September 2024. Sentra Terpadu Kartini Temanggung berfokus melayani berbagai masalah kesejahteraan sosial karen fungsinya yang multi layanan.

Seluruh proses intervensi terhadap klien dapat berjalan dengan baik, meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan matriks kerja yang telah disusun oleh praktikan pada tahap pra lapangan. Praktikan merasakan adanya berbagai faktor pendukung dan penghambat selama proses praktikum. Praktikan berhasil melaksanakan tahapan intervensi terhadap klien "AJS" dengan baik, mulai dari tahap engagement, intake, Inform consent, asesmen, kontrak, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, terminasi, hingga rujukan.

Selama pelaksanaan praktikum di Sentra Terpadu Kartini Temanggung, praktikan telah berhasil mengaplikasikan berbagai teori dan metode pekerjaan sosial dalam membantu klien. Proses intervensi yang dilakukan mencakup seluruh tahapan, mulai dari engagement, asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan, hingga evaluasi dan terminasi. Praktikum ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kerja lapangan serta tantangan yang dihadapi dalam konteks institusi.

#### **6.2 Rekomendasi**

Dari hasil praktikum, praktikkan memberikan rekomendasi :

- 1) Alur supervisi lapangan yang lebih baik, dalam pelaksanaan tahap peksos di sentra, praktikkan jarang mendapatkan feedback dari apa yang sudah dilakukan selama magang, hal ini cukup membuat praktikkan bingung apakah hal yang kami lakukan secara mandiri ini baik, atau ada hal yang perlu ditambahkan.
- 2) Menindak lanjuti Intervensi yang telah dilaksanakan, yaitu pelatihan vokasional yang menggunakan Teknik ALU dapat bermanfaat bagi para PM penyandang disabilitas intelektual yang ada di Sentra Terpadu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, M.-E., & Stalker, K. (2022). *Social Work Skills for Community Practice: Applied Macro Social Work*. Springer Publishing Company. 10.1891/9780826158352
- Compton, B. R., Galaway, B., & Cournoyer, B. (2005). *Social Work Processes*. Brooks/Cole.
- Cox, L. E., Tice, C. J., & Long, D. D. (2018). *Introduction to Social Work: An Advocacy-Based Profession*. SAGE Publications.
- Garvin, C. D. (1987). *Contemporary Group Work*. Prentice-Hall.
- Holosko, M. J., Dulmus, C. N., & Sowers, K. M. (Eds.). (2013). *Social Work Practice with Individuals and Families: Evidence-Informed Assessments and Interventions*. Wiley.
- Imansyah, M. R., & Muhid, A. (2022). Upaya Meningkatkan Kemandirian Pada Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Kemandirian ADL (Activity of Daily Living). *Pekerjaan Sosial*, 21(1).
- Kadushin, A., & Kadushin, G. (2013). *The Social Work Interview*. Columbia University Press.
- Levine, J. (2012). *Working with People: The Helping Process*. Pearson.
- Miley, K., O'Melia, M., & DuBois, B. (2013). *Generalist Social Work Practice: Pearson New International Edition*. Pearson Higher Education & Professional Group.
- Milner, J., Myers, J. S., Myers, S., & O'Byrne, P. (2015). *Assessment in Social Work*. Bloomsbury Academic.
- Payne, M. (2014). *Modern Social Work Theory*. Macmillan Education UK.
- Setyaningtyas, A. D. A. (2018). Dinamika Psikologis Anak dengan Taraf Intelektual Borderline yang Mengalami Kecemasan di Sekolah. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 20(2), 84-93.

Sugiyono. (2013). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D. CV. ALFABETA.

Toseland, R. W., & Rivas, R. F. (2017). An Introduction to Group Work Practice. Pearson.

Vinayagam, R. S. (2019). *Integrated Evaluation of Disability*. CRC Press

Zastrow, C. (2014). Brooks/Cole Empowerment Series: Social Work with Groups: A Comprehensive Worktext. Cengage Learning.

Zastrow, C. (2016). Empowerment Series: Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People. Cengage Learning.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1



Dok. Penerimaan Tanggal 19 Agustus 2024



Dok. Orientasi 19 Agt 2024



Dok. Asesmen 23 Agt 2024



Dok. Case Conference 1 28 Agt 2024



Dok. Kontrak tanggal 9 Sep 2024



Dok. Edukasi tanggal 24 September 2024



Dok. Pemberian Hadiah 27 Sep 2024



Dok. Terminasi 27 Sep 2024

## Lampiran 2



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA**  
**SENTRA TERPADU KARTINI TEMANGGUNG**  
Jl. Kartini No.1-2, Bendo, Kertosari, Kec. Temanggung, Kabupaten Temanggung,  
Jawa Tengah 56216

### PERNYATAAN PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga diperbolehkan setuju atau menolak. Apabila setuju untuk didampingi, dibawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda *checklist* (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan dibawah ini sesuai dengan pilihan yang ada dan tidak ada paksaan apapun.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fredi sugianto  
Hubungan dengan PM : Petugas Pengampu  
Jenis Kelamin : laki-laki

Memberikan persetujuan atas informasi terkait penerima manfaat di bawah ini,

Nama : A [REDACTED]  
Usia : 15  
Jenis PPKS : Anak dengan kecacabinaan  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Alamat : Kelaten

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang anak, keluarga anak, atau yang terkait dengan kesulitan/masalah yang anak alami.	✓	
Apabila saya mengalami kesulitan untuk memberikan informasi, saya mengizinkan Petugas untuk bertanya kepada anak, keluarga anak, atau pihak yang terkait masalah anak.	✓	
Saya mengizinkan Petugas untuk mencatat, merekam dan menuliskan dalam laporan semua informasi telah saya berikan tentang kesulitan/masalah yang dialami anak	✓	
Apabila diperlukan, Petugas dapat mengambil foto/video anak dan/atau keluarganya. Kerahasiaan informasi menjadi tanggung jawab Petugas.	✓	
Apabila ada informasi yang sekiranya dapat membahayakan anak, keluarga dan orang-orang sekitar anak, maka saya mengizinkan keterlibatan orang/pihak lain yang diperlukan untuk membantu menangani kesulitan/masalah anak.	✓	
Saya bersedia secara sukarela membantu Petugas menyelesaikan kesulitan/masalah yang dialami anak dan keluarganya.	✓	
Saya bersedia memberikan umpan balik yang sejujur-jujurnya pada akhir layanan.	✓	
Apabila anak dan keluarganya telah dapat mengakses layanan yang dibutuhkan, maka petugas dapat menghentikan tugasnya dalam membantu anak dan keluarganya.	✓	
Apabila anak dan keluarganya menghadapi kesulitan lain, saya diperbolehkan menghubungi kembali Petugas.	✓	



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA**  
**SENTRA TERPADU KARTINI TEMANGGUNG**  
Jl. Kartini No.1-2, Bendo, Kertosari, Kec. Temanggung, Kabupaten Temanggung,  
Jawa Tengah 56216

Demikian pernyataan persetujuan ini dibuat untuk dijadikan pedoman bagi kedua belah pihak.

Mengetahui  
Pekerja Sosial,

Rifqi Rifausim

Temanggung, 22 September 2024  
Menyetujui  
Penerima Manfaat,

  
FREDI SUSANTO

Tembusan:

1. Kepala Sentra Kartini Temanggung
2. Pekerja Sosial
3. Arsip

### Lampiran 3

#### INFORMED CONSENT ASESSMENT

Nama : Ad [REDACTED]  
Usia : 15 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Desa grabug jati sarana nenggalan kelompaga


PERTANYAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia menjadi informan/klien dan memberikan informasi tentang diri saya serta keluarga saya atau yang terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓	
Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya atau keluarga saya berikan tentang saya, maka saya memperbolehkan untuk: a. Dicatat b. Direkam c. Dituliskan dalam laporan	✓	
Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret/membuat video diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	




Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan. Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan.	✓	
---	---	--

.....  
Al dan  
.....  
Informan/Klien

## Lampiran 4


**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**PANITIA KELOMPOK PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**SENTRA TERPADU KARTINI TEMANGGUNG**  
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135  
 Fax: (022) 250 4838, 2501330. Email: [humas@poltekkesas.ac.id](mailto:humas@poltekkesas.ac.id)


**KEMENTERIAN SOSIAL**  
**REPUBLIK INDONESIA**

Berita Acara Pelaksanaan Pertemuan Pembahasan Kasus.


Pada hari ini Rabu, tanggal 28 bulan Agustus tahun 2024, pukul 08.30 s/d selesai telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference/CC*) tahap I pada kegiatan praktikum Pekerja Sosial berbasis institusi Program Pendidikan Diploma IV Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Ruang Rapat Perputakaan Lt. 2 Sentra Terpadu Kartini Temanggung dengan hasil *case conference* terlampir.


Jumlah peserta yang hadir: ...II... orang (daftar hadir terlampir)

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing
Ketua Kelompok

  
 Krina Dewi Setianingsih, M.Si, PhD  
 NIP. 195912281986032903

  
 Rifqi Firdausi Mutashim  
 NRP. 2104112

**ABSENSI KEHADIRAN**  
**CASE CONFERENCE I**  
**KELOMPOK 22**  
**DI SENTRA TERPADU KARTINI TEMANGGUNG**

Hari, Tanggal : Rabu, 28 Agustus 2024  
 Pukul : 08.30 – selesai

No.	Nama	Jabatan	TTD
1			
2	Ambari n.s. M	Pelssus Madja	
3	Siti Pranyoto	Pelssus Madja	
4	Jamus Anica	Pelssus Perbanas	
5	Sitongatun	PS I	
6	Ade Isna Safitri L.	Praktikan	
7	Jesika Abin Simaga	Praktikan	
8	Shimta H Sibarani	Praktikan	
9	Dend Ramadhan	Praktikan	
10	Risshi Firdausi M.	Praktikan	
11	Yuricha Aldia Putri	Praktikan	


## Berita Acara dan daftar hadir Case Conference 1


## Lampiran 5

**ABSENSI KEHADIRAN**  
**CASE CONFERENCE II**  
**KELOMPOK 22**  
**DI SENTRA TERPADU KARTINI TEMANGGUNG**

Hari, Tanggal : Senin, 23 September 2024  
 Pukul : 08.30 – selesai

No.	Nama	Jabatan	TTD
1.			
2.	Yuricha Aldia p.	Mahasiswa	
3.	Agustin PH	PS	
4.	Sitongatun	PS I	
5	Jamus A.K.R	Pelssus	
6	Sariyanti	pelssus	
7.	Jesika Snaga	Mahasiswa	
8.	Ade Isna Safitri	Mahasiswa	
9.	Dendi Ramadhan	Mahasiswa	
10	Risshi Firdausi M.	Mahasiswa	
11	Shimta H Sibarani	Mahasiswa	


**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**PANITIA KELOMPOK PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**SENTRA TERPADU KARTINI TEMANGGUNG**  
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135  
 Fax: (022) 250 4838, 2501330. Email: [humas@poltekkesas.ac.id](mailto:humas@poltekkesas.ac.id)


**KEMENTERIAN SOSIAL**  
**REPUBLIK INDONESIA**

Berita Acara Pelaksanaan Pertemuan Pembahasan Kasus.


Pada hari ini Senin, tanggal 23 bulan September tahun 2024, pukul 08.30 s/d selesai telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference/CC*) tahap II pada kegiatan praktikum Pekerja Sosial berbasis institusi Program Sarjana Pendidikan Diploma IV Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Ruang Rapat Perputakaan Lt. 2 Sentra Terpadu Kartini Temanggung dengan hasil *case conference* terlampir.


Jumlah peserta yang hadir: ...II... orang (daftar hadir terlampir)

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing
Ketua Kelompok

  
 Krina Dewi Setianingsih, M.Si, PhD  
 NIP. 195912281986032903

  
 Rifqi Firdausi Mutashim  
 NRP. 2104112

## Berita Acara dan Daftar Hadir Case Conference 2

## Lampiran 6



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
SENTRA TERPADU "KARTINI" DI TEMANGGUNG**

Jalan Kartini no. 1-2 Temanggung Telp. 0291-911138 e-mail: bhsptd@kemsos.go.id laman: kartini.kemsos.go.id

### ASESMEN PSIKOLOGIS

#### 1. IDENTITAS PM

Nama : XXXXXXXXXX  
 TTL : Kulon Progo, 24 Maret 2004 (21 Tahun)  
 Alamat : Pantiasuhan Grubuk V Jatisono, Nanggulan, Kulon Progo  
 Tanggal Tes : 24 April 2024

#### 2. HASIL TEST

- a. IQ : 70-79 (Borderline)  
 b. Kemasakan Sosial : 10 Tahun 8 bulan  
 c. Perilaku menyimpang:

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyanggucikan orang</li> <li>• Senang menyendiri</li> <li>• Menolak beraktivitas dengan orang lain, kecuali dengan keluarga</li> <li>• Berbicara kasar</li> <li>• Plurae sendiri</li> <li>• Agresif</li> <li>• Tidak akur</li> <li>• Tidak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak bisa konsentrasi</li> <li>• Menolak</li> <li>• Melakukan sendiri</li> <li>• Bisa lampi-pathi</li> <li>• Tidak siap-pangan beasud</li> <li>• Meminta-minta</li> <li>• Skeptismana</li> <li>• Menghimpit di bawahan kas</li> <li>• Menanti</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lantunan</li> <li>• Sgombok</li> <li>• Imajinatif</li> <li>• Menyerah</li> <li>• Menyerah diri</li> <li>• Malas</li> <li>• Standa</li> <li>• Kerasan diri</li> <li>• Kecanduan HP/games</li> <li>• Noplen vidio porno</li> </ul>
---	--	---



#### d. Catatan lain :


- Kemampuan komunikasi, dan adaptasi baik. Konsentrasi dan fokus juga baik
- Sedang duduk di kelas 1 SMP/PLB, kemampuan baca tulis hitung bisa namun belum terlalu lancar
- Mandiri dalam melakukan aktivitas rutin sehari-hari seperti bersih-bersih. Senang dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan di panti seperti memanah dan suka membaca buku sejarah Islam
- Sosialisasi: senang bermain dan berkumpul dengan teman-teman sebaya
- Memiliki pengendalian diri yang cukup baik, jika mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman hanya diam kemudian menyampaikan yang dialami kepada pembimbing panti.
- Mampu menjaga dan mengasuh adik-adiknya di panti dengan usia balita
- Emosi: Cenderung stabil, cukup terbuka dalam menyampaikan perasaannya
- Rekomendasi : terapi perilaku (motivasi, disiplin, perilaku normatif), terapi manajemen emosi dan manajemen stress.



Temanggung, 26 April 2024  
 Psikolog



  
 Andina Ayu Damayanti

## Lampiran 7

TANGGAL	TUGAS UMUM	TUGAS KHUSUS	Cek list	Keterangan
09-Sep	MEMBUAT BAKWAN GORENG	Mampu Menyiapkan Bahan (mengumpulkan, memproses bahan memasak) dengan arahan dan bantuan dari instruktur	✓	
10-Sep		Mampu Membuat Bakwan goreng (mengumpulkan, memproses bahan memasak) dengan 50 % bantuan instruktur	✓	
11-Sep		Mampu membuat bakwan (mengumpulkan, memproses bahan memasak) tanpa bantuan dan arahan dari orang lain	✓	

12-Sep	MEMBUAT TAHU GORENG	Mampu Menyiapkan Bahan (mengumpulkan, memotong mencampur) dengan arahan dan bantuan dari instruktur	✓	
13-Sep		Mampu Membuat Tahu Goreng (mengumpulkan, memproses bahan memasak) dengan 50 % bantuan instruktur	✓	
16-Sep		Mampu membuat Tahu goreng (mengumpulkan, memproses bahan memasak) sendiri tanpa bantuan dan arahan dari orang lain		

17-Sep	MEMBUAT TEMPE GORENG	Mampu Menyiapkan Bahan (mengumpulkan, memotong mencampur) dengan arahan dan bantuan dari instruktur	✓	
18-Sep		Mampu Membuat Tempe Goreng dari menyiapkan hingga jadi dengan 50 % bantuan instruktur	✓	
19-Sep		Mampu membuat Tempe Goreng (mengumpulkan, memproses bahan memasak) sendiri tanpa bantuan dan arahan dari orang lain	✓	

20-Sep	MEMBUAT PISANG GORENG	Mampu Menyiapkan Bahan (mengumpulkan, memotong mencampur) dengan arahan dan bantuan dari instruktur	✓	
23-Sep		Mampu Membuat Pisang (mengumpulkan, memproses bahan memasak) dengan 50 % bantuan instruktur	✓	
24-Sep		Mampu membuat Pisang Goreng (mengumpulkan, memproses bahan memasak) sendiri tanpa bantuan dan arahan dari orang lain	✓	

25-Sep	MEMBUAT SOP	Mampu Menyiapkan Bahan (mengumpulkan, memotong mencampur) dengan arahan dan bantuan dari instruktur		TIDAK TERLAKSANA
26-Sep		Mampu Membuat SOP dari menyiapkan hingga jadi dengan 50 % bantuan instruktur		
27-Sep		Mampu membuat SOP dari menyiapkan hingga jadi sendiri tanpa bantuan dan arahan dari orang lain		